

332.1

WIB

p er

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
POTENSI KEBANGKRUTAN
PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
JAKARTA**

**(Kajian Historis Pasca Krisis Ekonomi dan Moneter Di Indonesia
dengan Pendekatan CAMEL dan Model Altman)**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
pada program Magister Manajemen Pascasarjana
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

**Arief Adi Wibawa
NIM : C4A001015**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2004**

UPT-PUSTAK-UNDIP

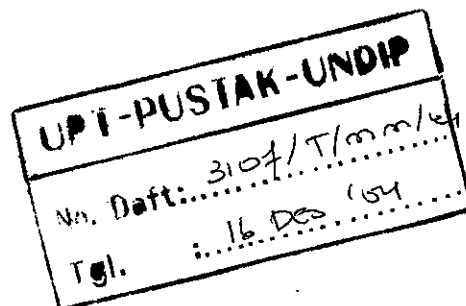


Sertifikasi

Saya, Arief Adi Wibawa, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Maret, 2004

Arief Adi Wibawa



PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa draft tesis berjudul :

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP
POTENSI KEBANGKRUTAN
PADA BANK-BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
JAKARTA
(Kajian Historis Pasca Krisis Ekonomi dan Moneter di Indonesia
dengan Pendekatan CAMEL dan Model Altman)**

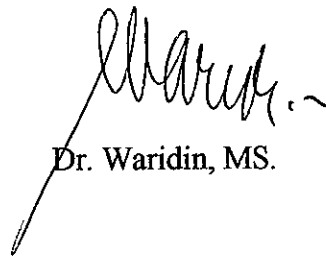
yang disusun oleh Arief Adi Wibawa, NIM C4A001015
Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 24 Maret 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama



Dr. Sugeng Wahyudi

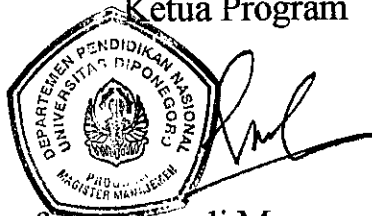
Pembimbing Anggota



Dr. Waridin, MS.

Semarang

Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum melainkan kaum itu merubah dirinya sendiri (Al Qur'an)

Bisa jadi kamu menyukai sesuatu akan tetapi Allah SWT Mengtakdirkan keburukan yang banyak pada sesuatu tersebut, dan bisa jadi kamu membenci sesuatu akan tetapi di sana Allah SWT takdirkan kebaikan yang banyak, Allah itu Maha Tahu dan kamu tidak tahu (Al Qur'an)

Sesungguhnya Allah itu memberikan ilmu kepada engkau hanyalah sedikit, maka janganlah engkau bersikap sombong dan takabur (Al Qur'an)

Tesis ini kupersembahkan untuk :

Mama dan Papa yang selalu mendoakan, Kakak dan Adikku, Anak dan Istriku, atas semangat, cinta dan pengertiannya serta semua keluarga yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan.

ABSTRACT

This research is done to seek the influence of Bank Health Level, measured by the CAMEL method, against the bankruptcy potency, measured by the Altman Z-Score. For a future purpose, this research is done to understand whether a health level can be utilized to predict a bank's bankruptcy potency.

A research was done by using two secondary data which is compiled in a financial report of 25 banks which are registered in the Jakarta Stock Market between 1994 through 1996. Observed variables are financial ratios measured in the CAMEL method as the independent variables and financial ratios measured in the Altman Z-Score as the dependent variables.

The analysis result by using the linear Regression showed that the bank health level which measured by the CAMEL method will significantly influence to the bankruptcy potency of a bank, of 38.1%. This result showed that causes in bankruptcy of Indonesian banking is influenced more by other factors than the finance environment itself. The most affecting ratio is the Capital and Earning. Generally stated, the Bank Health Level affects significantly to the bankruptcy potency of a bank. Therefore, a conclusion can be withdrawn that the Health Level can used to predict a bankruptcy potency of a bank.

Key word : influence of Bank Health Level, CAMEL, bankruptcy potency, Altman Z-Score

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, yang diukur dengan metode CAMEL, terhadap potensi kebangkrutan, yang diukur dengan metode Altman Z-Score selanjutnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah tingkat kesehatan dapat digunakan untuk memprediksikan potensi kebangkrutan sebuah bank.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan 25 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta antara 1994 sampai dengan 1996. Variabel yang diteliti adalah rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam metode CAMEL sebagai variabel *independent*-nya dan rasio-rasio keuangan pada metode Altman Z-Score sebagai variabel *dependent*-nya.

Hasil analisis dengan menggunakan Regresi linear, menunjukkan bahwa Tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode CAMEL berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank. Besarnya pengaruh tersebut sebesar 38.1%, hal tersebut menunjukkan bahwa penyebab kebangkrutan perbankan di Indonesia lebih dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor kinerja keuangan. Rasio yang paling berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan adalah rasio Modal (*Capital*) dan rasio pendapatan (*Earning*). Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa Tingkat Kesehatan Bank berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank, sehingga dapat disimpulkan bahwa Tingkat kesehatan dapat digunakan untuk memprediksikan potensi kebangkrutan sebuah bank.

Kata kunci : tingkat kesehatan bank, CAMEL, potensi kebangkrutan, Altman Z-Score

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sungguh suatu kebahagiaan yang tiada tara bahwasanya Allah SWT telah mengizinkan penulis menyelesaikan tesis ini sebagai tugas akhir belajar, guna menyelesaikan program Magister Manajemen pada program Pasca Sarjana (S2) pada Universitas Diponegoro Semarang.

Adalah sebuah karunia bagi penulis dengan terselesaikannya tesis ini, sebab tanpa ada bantuan dari pihak-pihak lain penulis yakin tesis ini tidak akan terselesaikan. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Ketua program Magister Manajemen Universitas Diponegoro Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo dan Para Dosen beserta seluruh staf dan jajarannya, yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan sebaik-baiknya.
2. Dr. Sugeng Wahyudi sebagai Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan tesis ini.
3. Dr. Waridin, MS. sebagai Pembimbing Anggota yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk selama penyusunan tesis ini.
4. Kepada Mama, Papa serta Kakak dan Adik-adikku tercinta yang selalu memberikan dukungannya.
5. Kepada Anak dan Istriku yang selalu memberikan dorongan, doa serta cinta yang tulus.

6. Teman-teman di Magister Manajemen Undip Angkatan XV Kelas Akhir Pekan atas dorongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan semuanya didalam kolom yang sempit ini.

Penulis panjatkan do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk membalas kemuliaan dan kebaikan Saudara.

Penulis juga menyadari banyaknya kelemahan dan kekurangan dalam penulisan tesis ini, semoga dibalik ketidaksempurnaan tesis ini, masih terdapat manfaat bagi kita bersama.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2004



Arief Adi Wibawa

2.1.2	Teori Kebangkrutan	21
2.1.2.1	Prediksi kebangkrutan dengan Metode Altman.....	23
2.1.3.	Hubungan CAMEL dan Altman	27
2.2	Penelitian Terdahulu	28
2.3	Kerangka Pemikiran Teoritis	37
2.4	Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....		40
3.1	Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2	Populasi dan Sampel	40
3.3	Definisi Operasional Variabel.....	40
3.3.1	Definisi Operasional Variabel-Variabel CAMEL.....	40
3.3.2	Definisi Operasional Variabel-Variabel ALTMAN.....	40
3.4	Teknik Analisis dan Uji Hipotesis	44
3.4.1	Teknik Analisis Data.....	44
3.4.2	Uji Hipotesis	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		47
4.1	Gambaran Umum	47
4.2	Tingkat Kesehatan Bank	65
4.3	Potensi Kebangkrutan Bank.....	71
4.4	Hasil Analisis dan Uji Hipotesis	73
4.5	Implikasi Strategis.....	81
4.5.1	Implikasi Manajerial.....	81

4.5.2 Implikasi Teoritis.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR REFERENSI	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Bank yang Dilikuidasi, Bank Beku Operasi, Bank Take Over sampai dengan Agustus 1998.....	7
Tabel 1.2 Daftar Bank yang bangkrut dan tidak bangkrut s.d. 1998.....	8
Tabel 2.1 Variabel Penilaian Kinerja Bank	17
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu	35
Tabel 4.1 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Bali, periode 1994 sampai dengan 1996	48
Tabel 4.2 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BDNI, periode 1994 sampai dengan 1996	49
Tabel 4.3 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Danamon, periode 1994 sampai dengan 1996.....	49
Tabel 4.4 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Duta, periode 1994 sampai dengan 1996	50
Tabel 4.5 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Bira, periode 1994 sampai dengan 1996	51
Tabel 4.6 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Internasional Indonesia, periode 1994 sampai dengan 1996.....	52
Tabel 4.7 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Mashill Utama, periode 1994 sampai dengan 1996.....	52
Tabel 4.8 Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BNI 46, periode 1994 sampai dengan 1996	53

Tabel 4.9	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Niaga, periode 1994 sampai dengan 1996	54
Tabel 4.10	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank NISP, periode 1994 sampai dengan 1996	54
Tabel 4.11	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Papan Sejahtera, periode 1994 sampai dengan 1996	55
Tabel 4.12	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Pikko, periode 1994 sampai dengan 1996	56
Tabel 4.13	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank PDFCI, periode 1994 sampai dengan 1996	57
Tabel 4.14	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Rama, periode 1994 sampai dengan 1996	58
Tabel 4.15	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Surya, periode 1994 sampai dengan 1996	58
Tabel 4.16	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Tiara Asia, periode 1994 sampai dengan 1996	59
Tabel 4.17	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Nasional, periode 1994 sampai dengan 1996	60
Tabel 4.18	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Servitia, periode 1994 sampai dengan 1996	60
Tabel 4.19	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Ficorinvest, periode 1994 sampai dengan 1996	61

Tabel 4.20	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Indovest, periode 1994 sampai dengan 1996	62
Tabel 4.21	Perkembangan Kinerja Keuangan Inter-Pacific Bank, periode 1994 sampai dengan 1996	62
Tabel 4.22	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Lippo, periode 1994 sampai dengan 1996	63
Tabel 4.23	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Modern, periode 1994 sampai dengan 1996	64
Tabel 4.24	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Panin, periode 1994 sampai dengan 1996	64
Tabel 4.25	Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Tamara, periode 1994 sampai dengan 1996	65
Tabel 4.26	Kondisi Bank Th. 1994 berdasarkan Score CAMEL	67
Tabel 4.27	Kondisi Bank Th. 1995 berdasarkan Score CAMEL	68
Tabel 4.28	Kondisi Bank Th. 1996 berdasarkan Score CAMEL	69
Tabel 4.29	Perkembangan Bank Th. 1994 sampai dengan 1996, berdasarkan score CAMEL	70
Tabel 4.30	Prediksi Potensi Kebangkrutan 25 Bank, periode 1994 s.d. 1996 L.	72
Tabel 4.31	Hasil Analisis Regresi Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Potensi Kebangkrutan	70
Tabel 4.32	Hasil Analisis Korelasi	75
Tabel 4.33	Hasil Analisis Regresi Pengaruh rasio-rasio Tingkat Kesehatan Bank terhadap Potensi Kebangkrutan	76

Tabel 4.34 Rata-rata Pertumbuhan Kinerja Keuangan pada Kelompok Bank yang Bangkrut, periode 1994 sampai dengan 1996.....	79
Tabel 4.35 Rata-rata Pertumbuhan Kinerja Keuangan pada Kelompok Bank yang Tidak Bangkrut, periode 1994 sampai dengan 1996	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	38
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Score CAMEL 25 Bank, Tahun 1994 91
Lampiran 2	Score CAMEL 25 Bank, Tahun 1995 92
Lampiran 3	Score CAMEL 25 Bank, Tahun 1996 93
Lampiran 4	Z-Score Altman 25 Bank, Tahun 1994 94
Lampiran 5	Z-Score Altman 25 Bank, Tahun 1995 95
Lampiran 6	Z-Score Altman 25 Bank, Tahun 1996 96
Lampiran 7	Input Data (SPSS 10.0) 97
Lampiran 8	Out-Put Regressi 99
Lampiran 9	Out-Put Korelasi 100
Lampiran 10	Out-Put Regressi 101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi krisis perekonomian nasional yang diawali pada tahun 1997 sampai dengan pertengahan tahun 1999 telah mengakibatkan perubahan fundamental pada seluruh aspek kehidupan masyarakat baik itu aspek sosial, ekonomi maupun politik. Krisis ekonomi ini mengakibatkan lumpuhnya hampir semua proses produksi dan distribusi sehingga mengakibatkan terjadinya kontraksi pada pertumbuhan ekonomi nasional secara keseluruhan (Nasser dan Aryati, 2000).

Memburuknya kondisi sektor perbankan merupakan salah satu imbas dan penyebab utama dari krisis ekonomi yang berkepanjangan. Pada sektor ini kondisi aktual yang terjadi ditandai dengan banyaknya bank nasional yang mengalami masalah *negative spread*, penurunan pendapatan, kesulitan likuiditas, bank yang diambil kepemilikannya oleh pemerintah akibat tidak mampu mengembalikan pinjaman/kredit likuiditas yang diberikan oleh Bank Indonesia (BTO / *Bank Take Over*) sampai dengan bank dengan status BBO (Bank Beku Operasi). Meskipun sebenarnya, sebelum krisis ekonomi terjadi, sektor perbankan nasional sudah memiliki sejumlah titik rawan yang berpotensi untuk menimbulkan krisis perbankan di Indonesia (Rizal Ramli, 1999), antara lain rendahnya kualitas portofolio pinjaman yang ditandai dengan tingginya persentase (*non-performing loans/NPL*) dan tingginya alokasi kredit pada sektor-sektor yang beresiko tinggi, seperti sektor properti, banyaknya bank yang bermasalah dan rawannya *maturity*

profile dari likuiditas perbankan, dimana sebagian besar portofolio dana-dana perbankan berjangka pendek.

Bila dicermati asal mula krisis perbankan tersebut disebabkan oleh gagalnya perbankan nasional untuk melakukan prediksi secara akurat terhadap pergerakan dan fluktuasi nilai kurs di pasar, ditambah lagi dengan otoritas moneter yang tidak mampu mengontrol pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh kalangan swasta di tanah air, sehingga banyak pinjaman jatuh tempo yang tidak dapat ditutupi dengan cadangan devisa yang ada. Dalam kondisi yang demikian inilah, para spekulasi mengambil kesempatan untuk mengambil keuntungan. Namun dilain pihak, pihak otoritas moneter-pun dengan argumen mereka sendiri mengatakan bahwa, justru karena ketidakmampuan perbankan untuk mengelola usahanya secara benar dan efisien yang mengakibatkan perbankan mengalami masa-masa *chaos*. Hal ini antara lain dibuktikan dengan dilanggarnya beberapa ketentuan yang ada, seperti ketentuan BMPK (Batas Minimum Pemberian Kredit), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) oleh beberapa bank dalam memenuhi kewajiban kecukupan modalnya (Nasser dan Aryati, 2000).

Sebuah temuan menarik diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Pattula (1998), yang menyebutkan bahwa penyebab utama "sakitnya" sebuah bank pada dasarnya disebabkan oleh dua hal utama, yaitu tidak profesionalnya pengelola bank dan kurangnya kontrol dari pihak otoritas moneter (dalam hal ini Bank Indonesia). Khusus mengenai tidak profesionalnya pengelola bank (dalam hal ini manajer dan pemilik) hal ini sekaligus juga membuktikan bahwa perbankan

tidak mempunyai arah dan tujuan bisnis yang tepat. Beberapa bank bahkan tidak memperhitungkan resiko-resiko yang mungkin timbul dalam setiap kegiatan dan keputusan yang dilakukan. Keadaan ini ditambah lagi oleh sering ikut campurnya pihak pemilik, yang notabene seringkali hanya mengandalkan kekuatan dan kekuasaannya saja tanpa disertai dengan kemampuan (*skill*) yang cukup (Pattula, 1998).

Kelemahan dari sisi otoritas terutama terlihat dalam peraturan-peraturan perbankan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Disamping aturan-aturan yang ada seringkali tidak antisipasif dan tidak fleksibel terhadap setiap perubahan dan perkembangan bisnis perbankan yang saat ini sudah sedemikian pesatnya. Salah satu kesalahan fatal yang dibuat oleh pemerintah adalah tidak dibuatkannya aturan yang mengatur hutang dalam valuta asing yang dilakukan oleh pihak swasta, sehingga pada saat kebanyakan hutang-hutang tersebut akan jatuh tempo, cadangan devisa yang ada tidak cukup untuk menutupnya. Kondisi tersebut diperburuk dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat, krisis nilai tukar tersebut menyebabkan pelarian simpanan masyarakat ke luar negeri. Akibat besarnya *mismatch* yang dialami oleh perbankan beban bunga dan hutang luar negeri mendadak menjadi sangat tinggi ketika rupiah melemah. Dampak dari berbagai hal tersebut menghasilkan kondisi perekonomian nasional seperti yang terjadi sampai saat ini (Indira dan Dadang, 1998).

Namun, apapun alasannya, nampaknya perbankan selayaknya harus mampu untuk menentukan masa depannya secara mandiri. Dengan berpegang teguh pada

prinsip kehati-hatian dalam mengelola bank, disertai kemampuan yang baik seluruh jajaran yang ada dalam bidang perbankan maka dapat diharapkan dunia perbankan akan mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin mengglobal. Hal ini sejalan dengan tujuan utama setiap organisasi perusahaan yang berusaha untuk tetap bertahan dalam setiap kondisi yang mempengaruhi industri dimana perusahaan tersebut beroperasi (Daily, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud Machfoedz (1999) yang mengevaluasi kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah *go public*, juga menyarankan agar memperhatikan aspek konsentrasi (bidang usaha) bank, skala operasi, dan ukuran (*size*) bank. Kajiannya menggunakan pendekatan kinerja keuangan perusahaan secara umum yaitu : rentabilitas, likuiditas, solvabilitas dengan basis pendekatan Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Penelitian selanjutnya disarankan agar memperhatikan pemilihan dan ukuran, dan proksi kinerja keuangan yang akan digunakan. Menurutnya kinerja keuangan perbankan sangat dipengaruhi oleh efisiensi kegiatan operasi, skala operasi, dan pada gilirannya akan dapat meningkatkan kinerja perbankan.

Dalam perkembangan selanjutnya kinerja usaha atau yang dalam bisnis perbankan lazim disebut dengan tingkat kesehatan bank diukur dengan memperhatikan beberapa indikator yaitu : Permodalan (*Capital*), Kalitas Aset (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), selanjutnya metode ini disebut sebagai metode CAMEL.

Selain untuk menganalisis tingkat kesehatan bank, laporan keuangan juga bisa digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan, tentunya dengan menggunakan indikator-indikator yang berbeda dengan analisis dengan metode CAMEL. Metode untuk memprediksikan potensi kebangkrutan ini dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968). Metode ini dilakukan dengan mencari nilai tertentu, yang disebut sebagai "Z-Score", yang merupakan hasil penghitungan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam metode ini, yaitu : Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*), Rasio Laba Ditahan (*Retained Earning to Total assets*), Rasio Laba (*EBIT to Total Assets*), Rasio Nilai Pasar Modal (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*) dan Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*).

Metode ini cukup akurat untuk memprediksikan kebangkrutan, namun salah satu kelemahan Z-score model Altman ini adalah terletak pada penggunaan rasio EBIT (*Earning before Interest and Tax*). Pengungkapan dan pelaporan kondisi keuangan antara perusahaan yang satu dengan yang lain biasanya berbeda, terutama jika digunakan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pada perusahaan tertentu adakalanya besarnya biaya bunga tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga EBIT sulit diterapkan. Hal inilah yang bisa menyebabkan beragamnya data EBIT.

CAMEL sebagai alat pengukuran tingkat kesehatan bank menunjukkan hasil yang akurat (Thomson, 1988), pengukuran tingkat kesehatan penting bagi perusahaan untuk meningkatkan efisiensi usahanya. Peningkatan efisiensi usaha

ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Sedangkan model Altman sebagai alat prediksi kebangkrutan juga menunjukkan ketepatannya hingga 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan dan 72% untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan. Hasil penelitian Aryati (1999) menunjukkan bahwa sebagian rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL mampu mendiskriminakan antara bank yang sehat dan bank yang gagal. Hasil ini diperkuat kembali oleh hasil penelitian Nasser (2000) yang menyatakan bahwa rasio keuangan dapat membedakan antara bank yang sehat dan yang gagal. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara CAMEL sebagai alat pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode altman sebagai alat prediksi kebangkrutan.

Potensi kebangkrutan bank-bank di Indonesia mulai terasa pada saat terjadinya krisis ekonomi, banyak bank yang terpaksa dilikuidasi atau dibekukan operasinya. Selengkapnya bank-bank yang terpaksa dilikuidasi atau dibekukan operasinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Daftar Bank yang dilikuidasi, Bank Beku Operasi, Bank Take Over
Sampai dengan Agustus 1998

Sampai dengan	Nama Bank	Status
01 Nov. 1997	Bank Pinaesaan Bank Industri Anrico Bank Astria Raya Bank Bank Andromeda Bank Harapan Sentosa Bank Guna Int'l. SBU BUMJ Bank Jakarta Bank Kosagraha Bank Mataram Danaarta SEAB Bank Pacific Bank Dwipa Bank Citrahasta Dharmamanunggal	Bank Dilikuidasi (BDL)
04 April 1998	Bank Istimarat Bank Surya Bank Subentra Bank Hokindo Bank Pelita Bank Deka Bank Centris	Bank Beku Operasi (BBO)
21 Agustus 1998	BUN BDNI Bank Modern	Bank Beku Operasi (BBO)
	BCA Bank Danamon Bank PDFCI Bank Tiara	Bank Take Over (BTO)

Sumber : *Harian Kompas*, 30 Juni 1998 & *InfoBank*, Desember 1998.

Dalam perkembangan selanjutnya kondisi perbankan di Indonesia semakin memburuk, kondisi ini makin diperparah dengan krisis ekonomi yang disertai krisis nilai tukar. Sampai dengan akhir tahun 1998 dari 25 bank yang semula terdaftar pada BEJ, tinggal 14 bank yang tetap eksis, sedangkan 11 bank yang lain

mengalami kebangkrutan atau merger dengan bank lain untuk memperbaiki kondisinya. Bank-bank tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1.2
Daftar Bank yang Bangkrut dan Tidak Bangkrut sampai dengan tahun 1998

No.	Tidak Bangkrut	No.	Bangkrut
1	Bank Danamon	1	BDNI
2	BNI 46	2	Bank Duta
3	Bank Niaga	3	Bank Indonesia Raya
4	Bank NISP	4	Bank Mashil Utama
5	Bank Pikko	5	Bank Papan Sejahtera
6	Bank Rama	6	Bank PDFCI
7	Ficorinvest Bank	7	Bank Surya
8	Indovest Bank	8	Bank Umum Nasional
9	Interpasific Bank	9	Bank Umum Servitia
10	Lippo Bank	10	Modern Bank
11	Panin Bank	11	Tamara Bank
12	Bank Bali		
13	Bank Tiara Asia		
14	BII		

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. Edisi 8 (1997)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua bank dapat bertahan menghadapi krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak tahun 1997.

Perbankan nasional, sebagaimana perusahaan pada umumnya, mempunyai tujuan untuk tetap terus berkembang dan tumbuh dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, yaitu peningkatan kesejahteraan seluruh karyawan, kemakmuran masyarakat dan kemajuan bangsa dan negara serta dalam upaya untuk lebih mensejajarkan dunia perbankan nasional dengan dunia perbankan internasional dalam suatu lingkungan persaingan global di masa yang akan datang. Hal ini beralasan sebab bagaimanapun juga kemampuan perusahaan, dalam hal ini bank,

untuk tetap dapat bertahan sangatlah ditentukan oleh strategi yang dijalankannya dan kinerja operasionalnya. Oleh karena itulah maka perlu adanya suatu metode yang tepat dalam mengevaluasi kinerja bank-bank yang ada, agar seandainya ada potensi untuk bangkrut dapat ditanggulangi sedini mungkin.

Berdasarkan uraian di atas maka dirasa perlu untuk dilakukan analisis untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank (yang diukur dengan metode CAMEL) terhadap potensi kebangkrutannya (yang diukur dengan metode Z-Score Altman).

1.2 Rumusan Masalah

Perbankan nasional mempunyai tujuan untuk menentukan masa depannya secara mandiri. Dengan pengelolaan yang disertai kemampuan yang baik seluruh jajaran yang ada dalam bidang perbankan, diharapkan dunia perbankan akan mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang semakin mengglobal. Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bertahan sangatlah ditentukan oleh strategi yang dijalankannya.

Krisis ekonomi yang berlangsung sejak pertengahan tahun 1997 sangat berpengaruh terhadap kondisi perbankan di Indonesia. Sejak krisis tersebut sudah 83 bank yang dilikuidasi, dibekukan kegiatan operasinya atau diambil alih oleh pemerintah atau terpaksa untuk mengikuti program rekapitalisasi (Bank Indonesia, 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kinerja perbankan sejak krisis ekonomi mengalami penurunan dalam arti bahwa krisis mengakibatkan tingkat kesehatan perbankan menurun dan apakah dengan penurunan tingkat kesehatan bank terdapat potensi kebangkrutan. Melihat kondisi yang demikian maka menjadi perlu untuk dikaji secara lebih mendalam mengenai formulasi yang tepat

untuk memprediksi kebangkrutan bank. Dengan demikian dalam penelitian ini timbul sebuah pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana pengaruh tingkat kesehatan bank, (yang diukur dengan metode CAMEL), terhadap potensi kebangkrutan bank ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini, yaitu mengetahui pengaruh tingkat kesehatan, yang diukur dengan metode CAMEL, terhadap potensi kebangkrutan, yang diukur dengan metode Altman. Secara spesifik tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank.
2. Mengetahui apakah Tingkat Kesehatan dapat digunakan untuk memprediksikan potensi kebangkrutan sebuah bank.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini nantinya antara lain :

- a. Bagi dunia akademik di Indonesia, penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan prediksi lebih baik terhadap kinerja keuangan perbankan.
- b. Bagi dunia perbankan nasional, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat agar dapat dipergunakan sebagai acuan untuk pengelolaan bisnis perbankan, sehingga industri perbankan mampu mendukung kinerja perekonomian nasional.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada dasarnya merupakan hasil yang dicapai suatu perusahaan dengan mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan manajemen (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998). Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Rasio keuangan adalah perbandingan antara dua elemen laporan keuangan yang menunjukkan indikator kesehatan keuangan pada waktu tertentu (Farid Harianto dan Siswanto Sudomo, 1998). Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk membuat analisis yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang menggunakan dan tujuan dari penggunaannya. Misalnya, ketika perusahaan perbankan akan memberikan kredit maka bank akan lebih menekankan pada rasio likuiditas untuk analisis hutang jangka pendek tetapi untuk analisis hutang jangka panjang maka bank akan memperhatikan *Leverage Ratio*-nya.

2.1.1.1 Tinjauan Kinerja Perbankan

Menurut Koch (1995), kinerja perbankan seperti pada umumnya perusahaan lain berawal dari kajian persamaan akuntansi, yaitu : $\text{Asset} = \text{Modal} + \text{Hutang}$. Oleh karenanya kinerja perbankan dilihat dari aspek neraca akan melihat bagaimana perkembangan aktiva, hutang dan modal. Aktiva adalah keseluruhan harta bank, hutang adalah dana pihak ketiga dan bentuk pinjaman lainnya, modal dalam hal ini baik modal sendiri maupun cadangan-cadangan yang diwajibkan bagi sebuah bank, sedangkan dilihat dari laporan rugi laba maka pendekatannya adalah :

$$\text{NI} = \text{NII} - \text{PL} - \text{BC} - \text{T}$$

di mana : NI (*Net Income*),

NII (*Net Interest Income*),

PL (*Provision For Loan Losses*),

BC (*Burden Cost*),

T (*Tax*).

Kombinasi antara aspek : Modal (*Capital*), Aktiva (*Assets*), Hutang (*Liabilities*) serta aspek Pendapatan (*Earning*) selanjutnya ditambah dengan aspek Manajemen (*Management*) menghasilkan kajian kinerja dengan kriteria CAMEL. CAMEL dicetuskan pada tahun 1984 oleh *Federal Reserve Bank* dan *Federal of Deposits and Insurance Commission* (FDIC) untuk menilai kinerja lembaga keuangan (Koch, 1995).

Secara umum kinerja perbankan dinilai dari aspek Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Dalam Koch (1995) ratingnya dinilai 1-5, apabila mendapat

rata-rata 1, maka dikatakan bank mengalami permasalahan terburuk. Menurut Husein Umar (2000) dalam *Research Method in Finance and Banking*, alat untuk mengkaji kinerja bank mencakup aspek :

- a. Market share.
- b. Efisiensi usaha dan laba dicapai.
- c. Risiko usaha perbankan.

Menurut penelitian Gup dan Walters (dalam Koch, 1995) faktor-faktor yang membedakan atau mempengaruhi bank yang berhasil dan gagal dapat dilihat dari rasio-rasio :

1. *Interest Income to Total Assets.*
2. *Loan to Total Assets.*
3. *Securities to Total Assets.*
4. *Earning to Total Assets.*
5. *Interest expenses to Total Assets.*
6. *Demand Deposit to Total Liabilities.*
7. *Interest Expenses to (Interest – Bearing Liabilities).*
8. *Capital to Total Assets.*
9. *Non interest expenses to Total Assets.*

Sedangkan yang signifikan membedakan keberhasilan atau tingkat kinerja perbankan untuk bank menengah dan kecil adalah :

1. *Assets to employess.*
2. *Salaries to employess.*
3. *Loan loss provisions to total assets.*

4. *Loan Charge off to total loan.*

5. *Non Performing Loan to Total Loan.*

2.1.1.2 Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai badan usaha. Alat analisis yang biasa digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah analisis CAMEL. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan 5 macam indikator keuangan yaitu : Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Penjelasan dari indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Permodalan (*Capital*), adalah indikator untuk melihat hubungan antara modal dengan kinerja perusahaan. Aspek permodalan dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana modal bank tersebut memadai untuk menunjang kebutuhannya. Semakin tinggi tingkat kecukupan modal maka semakin baik tingkat kesehatan bank tersebut (Mas'ud, 1994). Hal ini mengindikasikan adanya keterkaitan dengan kinerja perusahaan. Dengan adanya kecukupan modal yang baik, maka kinerja keuangan yang terjadi dalam perusahaan tidak terganggu. Dalam penelitian Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) menghubungkan modal dengan kinerja keuangan perbankan sebagai unsur CAMEL.
- b. Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), adalah indikator untuk melihat hubungan antara aktiva dengan kinerja perusahaan. Aktiva yang dimiliki perusahaan diharapkan bekerja secara optimal untuk menghasilkan laba (Rusbiantoro, 1996). Kelancaran kinerja perusahaan dipengaruhi oleh tingkat perputaran aktiva. Semakin besar

tujuan perusahaan yang ingin dicapai perusahaan, maka semakin besar pula aktiva yang dibutuhkan. Dari segi lain dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai aktiva, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan perusahaan. Dalam penelitiannya, Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) menghubungkan aktiva dengan kinerja keuangan perbankan sebagai unsur CAMEL.

- c. Manajemen (*Management*), adalah indikator untuk melihat hubungan antara manajemen dengan kinerja perusahaan. Manajemen disini meliputi seluruh kegiatan manajemen suatu bank, yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba bank tersebut (Riyadi, 1993). Semakin tinggi tingkat *net profit margin* menunjukkan bahwa kemampuan memperoleh laba yang tinggi, dimana hal tersebut mengindikasikan kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Dalam penelitiannya, Payamta dan Mas'ud Machfoedz (1999) menghubungkan aspek manajemen dengan kinerja keuangan perbankan sebagai unsur CAMEL.
- d. Pendapatan (*Earning*), adalah indikator untuk melihat hubungan antara pendapatan dengan kinerja perusahaan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan operasional, yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil dari kegiatan yang lazim sebagai usaha bank (Bank Indonesia, 1995). Pendapatan dalam hubungannya dengan meminimalkan biaya operasi untuk menghasilkan pendapatan operasi yang tinggi. Disamping itu adanya usaha peningkatan laba, hal ini untuk mengetahui tingkat kinerja perusahaan dengan melihat tingkat *earning*

power-nya. Semakin tinggi tingkat *earning power* semakin baik tingkat kinerja perusahaan (Nasser dan Aryati, 2000).

- e. Likuiditas (*Liquidity*), adalah indikator hubungan antara likuiditas dengan kinerja perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan bank untuk membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Mas'ud, 1999). Semakin likuid suatu bank maka semakin baik kinerja perusahaan.

Metode ini oleh Bank Indonesia, sebagai pemegang otoritas keuangan, telah diakui sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah di perbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang : Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang : Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Lima macam indikator keuangan tersebut selanjutnya diberi bobot dan kriteria penilaian yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot dan kriteria penilaian Tingkat Kesehatan Bank tersebut selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Variabel Penilaian Kinerja Bank

No.	Variabel Camel	Rasio dan Nilai	Bobot Bank Umum	Kriteria Penilaian
1.	Permodalan Modal CAR = ----- ATMR	- Rasio 0% atau negatif tingkat kredit (NK) = 1 - Setiap kenaikan 0,1% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100	25%	20 – 25 sehat 16,5 - < 20 cukup sehat 12,75 - < 16,5 kurang sehat 0 - < 12,75 tidak sehat
2.	Kualitas Aktiva Produktif (KAP) - Aktiva produktif diklasifikasikan/Total aktiva produktif - Cadangan aktiva produktif/aktiva produktif di klasifikasi	- Rasio 15,5% atau lebih NK = 0 - Setiap penurunan 0,156 dari 15,56 ditambah 1, maksimal 100%	30 % 25 % 5 %	24,25 - < 30 sehat 19,8 - < 24,25 cukup sehat 15,3-< 19,8 kurang sehat 0-< 15,3 tidak sehat
3.	Aspek manajemen - Manajemen modal - Manajemen kualitas aktiva - Manajemen umum - Manajemen rentabilitas - Manajemen likuiditas	- Mengisi kuisisioner 250 butir pertanyaan (93) dan telah direvisi menjadi 100 pertanyaan (Juni 97) - Setiap jawaban Ya, NK= 0,4 - Setiap jawaban tidak, NK=0	25 %	20,25 – 25 sehat 16,25 - < 20,25 cukup sehat 12,75 - < 16,25 kurang sehat 0 - < 12,75 tidak sehat
4.	Rentabilitas - ROA= Laba/Total Aktiva - Beban operasional/Pendapatan Operasional	- Rasio 100% atau negatif, NK=0 - Setiap kenaikan 0,015% dari 0% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 100% atau lebih NK=0 - Setiap penurunan 0,086% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100	10 % 5 % 5 %	8,1 – 10 sehat 6,6 - < 8,1 cukup sehat 5,1 - < 6,6 kurang sehat 0 - < 5,1 tidak sehat
5.	Likuiditas - Kewajiban bersih call money/Alat likuid - LDR=Kredit yang diberikan/dana pihak ketiga	- Rasio 100% atau lebih NK = 0 - Setiap penurunan 1% dari 100% NK ditambah 1, maksimal 100 - Rasio 110%, NK=0 - Untuk dibawah 110 NK=100	10% 5% 5%	8,1 – 10 sehat 6,6 - < 8,1 cukup sehat 5,1 - < 6,6 kurang sehat 0 - < 5,1 tidak sehat
	Total Skor Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)		100%	81 – 100 sehat 66 - < 81 cukup sehat 51 - < 66 kurang sehat 0 - < 51 tidak sehat

Sumber : Bank Indonesia, tahun 1997

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tiap rasio yang digunakan memiliki fungsi tersendiri untuk menggambarkan kondisi bank, yaitu :

1. Permodalan (*Capital*) / Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal berguna untuk melindungi debitur dan kreditur dari resiko yang mungkin muncul dari kegiatan perbankan. Penghitungan rasio kecukupan modal melibatkan banyak hal yang biasanya perlu dikompromikan, hal ini disebabkan karena :

- a. Dihitung berdasarkan neraca terakhir, yang bisa berbeda dengan neraca-neraca sebelumnya.
- b. Penghitungan resiko bisnis biasanya cenderung masih kasar sehingga tidak memungkinkan untuk prediksi akurat untuk semua jenis dan tingkat resiko yang ada.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kecukupan modal akan makin baik kinerja banknya. Bagi bank yang melakukan transaksi luar negeri, rasio kecukupan modal biasanya dijadikan salah satu syarat untuk melakukan hubungan korespondensi.

2. Kualitas Aktiva (*Quality Asset*) / Rasio Kualitas Asset (*Asset Quality Ratio*)

Rasio ini biasa dikaitkan dengan kondisi kualitas aktiva produktif bank. Semakin tinggi nilai asset yang “*performing*”, semakin baik pula kualitas asset bank tersebut. Kualitas asset sebuah bank tergantung pada :

- a. Jumlah pengeluaran cadangan penghapusan.
- b. Jumlah penyisihan cadangan penghapusan.
- c. Jumlah kredit yang dapat direaktifkan kembali.

- d. Jumlah kredit yang dihapuskan.
- e. Jumlah kredit macet (*Non-Performing Loan*).

Semakin rendahnya kualitas asset akan berdampak buruk bagi bank tersebut, karena selain akan mengurangi potensi laba, bank tersebut bisa dikategorikan sebagai bank yang tidak sehat oleh Bank Indonesia.

3. Manajemen

Rasio manajemen adalah indikator untuk melihat hubungan antara manajemen dan kinerja perusahaan. Manajemen di sini meliputi seluruh kegiatan yang nantinya berpengaruh pada perolehan keuntungan, termasuk didalamnya adalah manajemen likuiditas, manajemen umum, juga manajemen permodalannya. Secara kasar rasio manajemen di-*proxy*-kan dengan membandingkan antara total pendapatan dengan total biaya operasionalnya (Indira dan Dadang Mulyawan, 1998).

4. Pendapatan (*Earning*) / Rasio Laba (*Earning/Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas pada dasarnya adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan tersebut beroperasi. Rasio ini merupakan kombinasi dari rasio-rasio yang lain (likuiditas, kualitas asset, manajemen). Rasio profitabilitas menggambarkan efektifitas manajemen dalam menggunakan dan memanfaatkan asset dan modal perusahaan (Winger-Mohan, 1991). Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melakukan investasi serta memenuhi seluruh kewajibannya (Theodossiou, 1996), karena itulah semakin

tinggi rasio profitabilitas sebuah bank, menunjukkan bahwa kinerja bank tersebut makin baik. Keuntungan itu sendiri, pada dasarnya harus mencukupi untuk :

- a. Menutup penurunan nilai asset.
- b. Memperkuat modal (laba ditahan), untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan.
- c. Membayar deviden bagi para pemegang saham.

5. Likuiditas/Rasio (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas sebuah bank tergantung pada tiga hal, yaitu :

- a. Aliran kas (*cash flow*).
- b. Kapasitas untuk meminjam di pasar.
- c. Stok asset likuid yang *marketable*.

Semakin tinggi likuiditas bank, menunjukkan semakin tingginya kemampuan bank tersebut dalam memenuhi kewajiban segeranya. Beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur likuiditas adalah :

- a. Deposito berjangka waktu pendek.
- b. Tingkat kepercayaan nasabah.
- c. Fasilitas funding dari bank sentral.
- d. Liabilitas jangka menengah dan jangka panjang.
- e. Modal bebas (*Free Capital*), yang ketersediaan modal yang bisa digunakan setiap saat.

2.1.2 Teori Kebangkrutan

Secara umum kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kebangkrutan menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi perusahaan itu sendiri, melainkan semua yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Kebangkrutan disebut juga sebagai likuidasi perusahaan, penutupan perusahaan, atau insolvabilitas. Sebagai kegagalan sebuah usaha, kebangkrutan didefinisikan menjadi (M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000) :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*), dalam definisi ini diartikan sebagai hilangnya kemampuan perusahaan untuk menutupi kebutuhan operasionalnya sendiri, ini berarti bahwa laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya modal.
2. Kegagalan keuangan (*Financial Failure*), dalam definisi ini kebangkrutan diartikan sebagai insolvensi antara dasar arus kas dan harga dasar saham. *Insolvency* ini ada dua jenis, yaitu :
 - a. Insolvensi Teknis (*Technical Insolvency*), yaitu jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, walaupun Total Aktiva melebihi total hutangnya. Insolvensi ini juga terjadi bila arus kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran pada periode tertentu.
 - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yaitu bila kekayaan bersih yang terdapat dalam neraca lebih kecil dari kewajibannya.

Kegagalan ini akan berakhir dengan dibubarkannya sebuah perusahaan. Pembubaran ini lebih menekankan pada status yuridis perusahaan tersebut. Banyak

hal yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan. Berbagai sebab tersebut dikelompokkan menjadi (M. Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000) :

a. Faktor Umum

- 1) Faktor Ekonomi, yang termasuk disini adalah adanya inflasi, deflasi, suku bunga, juga hal-hal lainnya termasuk surplus atau defisitnya perdagangan luar negeri bagi perusahaan yang relatif besar.
- 2) Faktor Sosial, yaitu kondisi masyarakat secara keseluruhan, yang berpengaruh terhadap kebutuhan akan produk yang ditawarkan, seperti gaya hidup, termasuk kondisi politik dan lain-lain.
- 3) Faktor Teknologi, yaitu bila perusahaan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi yang terjadi atau jika perusahaan terlalu memaksakan diri untuk mengikuti perkembangan teknologi baru yang biasanya membutuhkan banyak biaya.
- 4) Faktor Pemerintah, karena pemerintah berhak untuk membuat berbagai kebijakan yang secara langsung maupun tidak, bisa mendorong atau menekan sektor usaha, seperti penetapan pajak, tarif, dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

- 1) Faktor Pelanggan, yaitu bila perusahaan tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan pelanggannya, sehingga perusahaan gagal memasarkan produknya.
- 2) Faktor Pemasok. Pihak pemasok akan sangat besar pengaruhnya terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang non-jasa.

- 3) Faktor Pesaing, karena pesaing dapat merebut pangsa pasar yang telah dimiliki.

c. Faktor Internal Perusahaan

- 1) Manajemen yang tidak efisien, hal ini terjadi bila perusahaan kurang dapat mendayagunakan sumber daya yang dimilikinya. Ketidak efisienan ini tercermin dari ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi permasalahan yang ada.
- 2) Penyalahgunaan wewenang, karena jika hal ini terjadi maka perusahaan akan berjalan dengan tidak sebagaimana mestinya, dan biasanya cenderung merugikan.

Dengan adanya berbagai hal tersebut maka penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisinya sendiri. Perkiraan mengenai kondisi perusahaan yang berkaitan dengan kebangkrutan, dapat diketahui dari kondisi keuangan yang ada, sedangkan proses penghitungannya dapat dilakukan dengan metode tertentu.

2.1.2.1 Prediksi Kebangkrutan dengan metode Altman

Metode Altman adalah metode untuk memprediksikan kebangkrutan atau kegagalan sebuah usaha, dengan memperhitungkan rasio-rasio keuangan tertentu. Metode ini dikembangkan oleh Edward I. Altman. Untuk memprediksikan kebangkrutan, Altman menggunakan 5 rasio keuangan, yaitu : Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*), Rasio Laba Ditahan (*Retained Earning to Total assets*), Rasio Laba (*EBIT to Total Assets*), Rasio Nilai Pasar Modal (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*) dan Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*). Penjelasan terhadap rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut :

a. Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*).

Modal kerja merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu (Indriyo Gitosudarno, 1989). Untuk memperoleh laba yang lebih tinggi maka penjualan harus ditingkatkan. Perusahaan membutuhkan tambahan aktiva agar dapat melakukan peningkatan penjualan. Hal ini berarti peningkatan modal kerja secara langsung berakibat kenaikan laba yang tercermin pada membaiknya kinerja perusahaan.

b. Rasio Laba ditahan (*Retained Earning to Total assets*).

Keuntungan perusahaan dapat dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau dapat juga ditahan dan diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Biasanya perusahaan menahan laba dengan tujuan persiapan pengembangan usaha (ekspansi) antara lain pembelian aktiva seperti pabrik, peralatan dan persediaan (J. Fred Weston, 1989). Dengan cukup tersedianya dana dari laba ditahan tersebut maka pengembangan usaha diatas dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi yang berdampak pula pada kinerja perusahaan. Dalam penelitiannya, Altman (1968) menghubungkan laba ditahan dengan kinerja keuangan perbankan sebagai variabel independen.

c. Rasio Laba (*EBIT to Total Assets*).

Laba merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional sebuah perusahaan. Jumlah laba adalah seluruh pendapatan dikurangi dengan seluruh biaya operasional yang diambil dari aktiva perusahaan (Muslich, 1997). Makin tinggi rasio laba menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik.

d. Rasio Nilai Pasar Modal (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang menjadi lebih besar dari aktiva perusahaan (Muslich, 1997).

e. Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*).

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa hubungan antara penjualan dengan kinerja suatu perusahaan sangat erat dimana peningkatan penjualan sejalan dengan kenaikan laba, yang berdampak positif pada kinerja suatu perusahaan. Besar kecilnya profit margin pada setiap transaksi ditentukan oleh dua faktor yaitu *net sales* dan biaya usaha. Semakin tinggi profit maka semakin efisien kinerja suatu perusahaan (Bambang, 1995). Dalam penelitiannya, Altman (1968) menghubungkan penjualan dengan kinerja sebagai variabel independen.

Selanjutnya dari rasio-rasio tersebut Altman dapat memformulasikan sebuah model untuk memprediksikan potensi kebangkrutan sebuah perusahaan, yaitu :

$$Z = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

Keterangan :

$X_1 = \text{Net Working Capital} / \text{Total Assets}$ (Modal Kerja / Total Aktiva, %)

$X_2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$ (Laba Ditahan / Total Aktiva, %)

$X_3 = \text{BIT} / \text{Total Assets}$ (EBIT/Total Aktiva,%)

$X_4 = \text{Market Value of Common dan Preferens Stock} / \text{Book Value of Debt}$

(Nilai Pasar Modal / Nilai Buku Hutang, %)

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Assets}$ (Penjualan / Total Aktiva)

Z = Nilai keseluruhan seluruh rasio

β_1 s.d. β_5 = Konstanta

Besarnya konstanta tersebut diperoleh Altman setelah melakukan penelitian dengan sample yang terdiri dari 66 perusahaan manufaktur, dimana 50% diantaranya merupakan perusahaan yang pailit, Altman memperoleh 22 rasio keuangan, dimana lima diantaranya menghasilkan kombinasi terbaik yang mampu memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Dari penelitian tersebut diperoleh fungsi diskriminasi (Z) sebagai berikut :

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Dengan menggunakan formula tersebut, maka potensi kebangkrutan akan dapat diprediksikan. Nilai *cut-off* untuk nilai yang dihasilkan adalah 2,675. Perusahaan berpotensi untuk bangkrut jika nilai $Z < 2,675$.

Selain untuk menghitung potensi kebangkrutan, formula tersebut dapat dimanfaatkan untuk hal yang lain, diantaranya adalah (Shim, 1992, Finnerty, 1986, dan Brigham-Gapenski, 1996) :

- a. *Analisis Merger*, bermanfaat untuk mengidentifikasi potensi masalah (*potential problems*) pada perusahaan yang akan dimerger.
- b. *Bankir*, dan pelaku bisnis lainnya dapat dimanfaatkan untuk menentukan apakah seseorang nasabah/rekanan bisnis layak diberikan fasilitas kredit.
- c. *Investor* dan *security analysis* dapat memanfaatkan model prediksi ini untuk menyeleksi surat-surat berharga (*stocks*) dari sebuah perusahaan yang mempunyai resiko bisnis yang tinggi.
- d. *Auditor* dapat memanfaatkan model prediksi kebangkrutan untuk menilai tingkat kesehatan kliennya.

2.1.3 Hubungan CAMEL dan Altman

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Alat analisis yang biasa digunakan untuk menilai kinerja sebuah bank adalah analisis CAMEL. Dalam metode CAMEL penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan menggunakan 5 macam indikator keuangan yaitu : Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*). Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa CAMEL dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara akurat.

Selain penilaian terhadap kinerja keuangan, penting pula bagi perusahaan untuk mengetahui kondisinya sendiri berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan. Secara umum kebangkrutan dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kebangkrutan disebut juga sebagai likuidasi perusahaan, penutupan perusahaan, atau insolvabilitas. Kegagalan ini akan berakhir dengan dibubarkannya sebuah perusahaan. Pembubaran ini lebih menekankan pada status yuridis perusahaan tersebut.

Metode yang biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah Altman. Metode Altman menggunakan 5 rasio keuangan, yaitu : Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*), Rasio Laba Ditahan (*Retained Earning to Total*

assets), Rasio Laba (*EBIT to Total Assets*), Rasio Nilai Pasar Modal (*Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*) dan Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*).

Hasil penelitian Aryati (1999) menunjukkan bahwa sebagian rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMEL mampu mendiskriminakan antara bank yang sehat dan bank yang gagal. Hasil ini diperkuat kembali oleh hasil penelitian Nasser (2000) yang menyatakan bahwa rasio keuangan dapat membedakan antara bank yang sehat dan yang gagal. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara CAMEL sebagai alat pengukuran tingkat kesehatan bank dengan metode altman sebagai alat prediksi kebangkrutan

2.2 Penelitian Terdahulu

Seperti yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, bahwa terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan sebuah perusahaan, namun secara spesifik masih jarang dipakai untuk perusahaan yang bergerak di bidang keuangan perbankan, penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh :

Beaver (1996), menggunakan 29 rasio keuangan untuk lima tahun sebelum mengamati kebangkrutan pada 79 perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut dengan klasifikasi : 4 *cashflows ratio*, 4 *net income ratios*, 4 *debt to total assets ratios*, 3 *liquid assets to current debt ratios* dan 11 *turn over ratios*. Dari enam kelompok tersebut, *debt to total asset* merupakan prediktor yang paling baik untuk menentukan tingkat kebangkrutan sebuah perusahaan. Untuk perusahaan yang tidak bangkrut nisbahnya selalu di atas 45%, artinya bahwa aliran kas selalu 45% dari total hutang. sedangkan perusahaan yang bangkrut menunjukkan nisbah yang makin jelek,

yaitu pada lima tahun sebelum bangkrut adalah 15%, 10%, 5% dan akhirnya minus 18%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisa rasio keuangan mempunyai kemampuan prediktif untuk memperkirakan kebangkrutan perusahaan.

Altman et.al (1968), mengadakan penelitian untuk mengidentifikasi resiko kebangkrutan perusahaan dengan model baru yang disebut *ZETA* yang merupakan model yang efektif dalam mengklasifikasi resiko kebangkrutan dengan sampel perusahaan pabrikasi dan pengecer kecil. Model ini dapat memperbaiki model statistik sebelumnya (1968), karena menggunakan sampel untuk perusahaan-perusahaan besar dan telah diperluas pada usaha pabrikasi atau industri spesifik lainnya, studi tersebut menganalisa perubahan dalam standar laporan keuangan dan metode akuntansi yang diterima dalam praktek sehingga model yang dikembangkan tidak hanya dengan tepat untuk memprediksi masa akan datang. Pengamatan dilakukan pada tahun 1969 - 1975 dengan sampel 58 entitas yang tidak bangkrut. Adapun variabel yang digunakan adalah rasio keuangan yang meliputi 27 rasio yang kemudian diseleksi menjadi 7 variabel yang paling relevan, yaitu:

- a. *Return on Assets*, diukur dengan *EBIT to Total Assets Ratio*.
- b. *Stability of Earning*, diukur dengan *Standart Error of Estimate*.
- c. *EBIT to Total Assets Ratio*.
- d. *Debt Service* diukur dengan *EBIT to Total Interest Payment*.
- e. *Cummulative Provitability*, diukur dengan *Retained Earning to Total Assets Ratio*.
- f. *Liquidity*, diukur dengan *Working Capital to Total Assets Ratio*.
- g. *Capitalization*, diukur dengan *Common Equity to Total Capital*.

h. *Size*, diukur dengan fungsi logaritma atas Total Aktiva.

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan, bahwa model *ZETA* merupakan perkembangan yang paling akhir dalam penggunaan analisa diskriminan yang secara akurat merupakan model untuk mengklasifikasi kebangkrutan bank dengan tingkat ketepatan dalam rentang antara 96% sampai dengan 70% untuk periode satu sampai dengan 5 tahun sebelum kebangkrutan.

Penelitian dari Indira dan Dadang Muljawan (1998) tentang prediksi kondisi perbankan dengan pendekatan solvensi secara dinamis yang menggunakan rasio-rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), yaitu :

- a. Permodalan (*Capital*) dilihat dari CAR dan Modal Sendiri (*Equity Capital*) terhadap total aktiva (*Total Assets*).
- b. Aktiva (*Assets*), dilihat dari : pinjaman diklasifikasikan (*Loans*) dibagi total kredit (*Liabilities*), dan total kredit (*Liabilities*) dibagi dengan total aktiva (*Total Assets*).
- c. Manajemen dilihat dari : total biaya operasional (*Operational Expenses*) dibagi total pendapatan (*Revenue*).
- d. Pendapatan (*Earning*) dilihat dari : total pendapatan bunga kredit (*Interest Income*) dibagi total pendapatan (*Revenue*).
- e. Likuiditas dilihat dari total pendapatan bersih (*Net Income*) dibagi total aktiva (*Total Assets*), dan aktiva lancar (*Liquid Assets*) dibagi total aktiva (*Total Assets*).

Dalam penelitiannya dilakukan prediksi terhadap 18 bank yang dipilih secara random, yang mewakili seluruh jenis bank baik yang dianggap *solvent* maupun bank yang dianggap *insolvent*. Hasil pengujian terhadap 18 bank dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* menunjukkan nilai proyeksi yang cukup mendekati nilai nyata yang ditunjukkan dengan *mean* simpangan yang kecil.

Iswandi (1995) meneliti bahwa Z-score model dapat diterapkan sebagai salah satu tambahan analisis dalam suatu *early warning system* bagi bank untuk memperkirakan tingkat resiko usaha. Penggunaan model tersebut bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi top manajemen bank terutama untuk mengantisipasi resiko keuangannya. Disamping itu, model ini dapat menambah kemampuan bankir dalam mengidentifikasi kesulitan usaha banknya yang akhirnya akan dapat menyelamatkan nasabah dari resiko bisnis perbankan.

Dalam penelitiannya, Drajad Wiryawan (1997) menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Altman mengenai Z-score models tentang kemungkinan kebangkrutan perusahaan manufaktur di AS dapat juga diterapkan pada penelitian perbankan di Indonesia. Drajad juga menyatakan bahwa Altman Z-Score model dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis tambahan selain alat analisis lain untuk meramalkan tingkat kesulitan keuangan perbankan. Penggunaan model tersebut bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi top manajemen bank, terutama untuk mengantisipasi resiko keuangan dimasa yang akan datang.

Penelitian untuk memprediksi kebangkrutan dilakukan oleh Ohlson (1980). Penelitian Ohlson ini, dilakukan untuk menghilangkan kelemahan metodologi karena rancangan sampel berpasangan dan kelemahan metode *Multiple Discriminant*

Analysis (MDA), yaitu dengan menggunakan sampel sebanyak 105 perusahaan bangkrut serta 2.058 perusahaan yang tidak bangkrut pada periode amatan 1970-1976 dan dengan menggunakan model analisis logit kondisional. Variabel rasio keuangan yang digunakan adalah *size*, *total liabilities/total assets*, *working capital/total assets*, *currents liabilities/current assets*, *dummy variabel*. Hasilnya menunjukkan bahwa dari ketiga model tersebut *size* merupakan prediktor yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3%. Penelitian Ohlson ini menggambarkan model regresi logit secara tepat dan penyampelan yang sesuai dengan populasi antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kegagalan bank-bank di Amerika Serikat pada tahun 1980-an telah dilakukan oleh Thomson (1988). Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat model kegagalan bank untuk semua ukuran dengan *proxy* berdasarkan neraca dan laporan rugi laba. Dalam kaitan ini adalah konsep CAMEL digunakan sebagai dasar seleksi atas rasio keuangan bank yang diduga relevan. Dengan menggunakan Logit Regression hasil penelitian ini menunjukkan bahwa probabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan *solvency*, termasuk *Capital Adequacy*, *Assets Quality*, *Management quality*, *Earning performance* dan *Liquidity* dari *portofolio*.

Suatu bank dikatakan *solvent* bila nilai asset yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan nilai kewajibannya kepada deposan maupun kreditur, atau dengan kata lain bank tersebut masih memiliki *net worth*. Bank dengan *net worth*

yang relatif rendah (*undercapitalized bank*) akan menjadi sangat rentan, dalam artian akan mudah *collapse* jika terjadi kerugian maupun *shock*. Dalam kondisi pasar yang dinamis dan kompetitif, profitabilitas bank sangat tergantung pada efisiensi pengelolaannya, sehingga bila pengelolaan bank tidak efisien maka bank akan menjadi *insolvent* dan selanjutnya *illiquid*.

Dalam kondisi normal, *illiquidity* selalu didahului dengan *insolvency*, artinya bank yang mengalami kesulitan likuiditas biasanya adalah bank yang *insolvent*, kecuali jika masalah likuiditas tersebut terjadi karena adanya *rush* yang terjadi karena faktor *panic*.

Konsep *solvency* sendiri pada dasarnya bersifat statis karena pengukurannya hanya dilakukan pada suatu titik waktu tertentu sehingga belum sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi bank yang sebenarnya. Untuk menyempurnakan pendekatan *solvency* ini diperlukan suatu penilaian yang lebih berorientasi ke depan (*forward looking*) yang mencakup faktor penentu *insolvency*, yang meliputi kualitas asset dan rentabilitas yang buruk, faktor-faktor kualitatif seperti kelemahan manajemen, kegagalan pengendalian intern dan ekstern serta dampak potensial dari kejadian eksternal. Namun mengingat belum tersedianya informasi yang komprehensif mengenai kuantifikasi faktor-faktor kualitatif tersebut, maka pengukuran biasanya dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital adequacy, Asset quality, Management, Earning dan Likuidity*).

Ternyata CAMEL yang digunakan sebagai *proxy* untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal untuk jangka waktu empat tahun sebelum bank gagal. Kondisi ekonomi

dimana bank beroperasi juga memperlihatkan kemungkinan bank mengalami kegagalan dalam jangka empat tahun.

Penelitian Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) dilakukan untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan analisis *univariate* dan *multivariate*. Dalam pengujian *univariate* dilakukan pengujian terhadap setiap rasio keuangan secara individu tanpa mempertimbangkan rasio-rasio keuangan yang lain. Sedangkan dalam analisis *multivariate* dilakukan dengan *Multiple Discriminant Analysis*. Sampel yang digunakan adalah seluruh bank yang sudah *go public*, terdiri dari 8 bank sehat dan 9 bank yang gagal. Variabel independen yang digunakan adalah rasio keuangan CAMEL sebagai variabel pengukur tingkat kesehatan bank yang terdiri dari aspek permodalan (3 rasio), aspek kualitas aktiva produktif (2 rasio), aspek manajemen (2 rasio), aspek rentabilitas (4 rasio) dan aspek likuiditas (2 rasio). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua jenis rasio yang signifikan yang membedakan bank, sehat dan bank gagal yaitu rasio asset produktif terhadap total asset dan rasio *operating profit margin*.

Penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan bank di Indonesia telah dilakukan oleh Wilopo (2000), dengan populasi penelitian adalah semua bank yang beroperasi di Indonesia, yaitu sebanyak 235 bank sampai dengan akhir 1996 dan 215 bank sampai dengan akhir tahun 1997. Variabel independen yang digunakan terdiri dari rasio keuangan model CAMEL (13 rasio), besaran (Size) bank serta variabel dummy yang terdiri dari kredit lancar dan batas maksimum pemberian kredit kepada pemilik atau pihak terkait, Alat analisis yang digunakan adalah uji beda dan regresi logit, Dari kesimpulan penelitiannya diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian cukup tinggi

(lebih dari 50% sebagai *cut off value*-nya). Namun jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi, Dengan demikian rasio CAMEL serta variabel independen lainnya yang digunakan dalam penelitian belum dapat memprediksi kegagalan bank.

Selain itu penelitian yang dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan juga telah dilakukan oleh Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) dengan obyek penelitian yang diambil adalah 5 perusahaan dan 5 bank di Indonesia. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Berbagai penelitian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.2
Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI	VARIABEL	METODE	HASIL
1.	Beaver (1966)	29 rasio keuangan dengan kategori meliputi 4 <i>cashflows ratio</i> , 4 <i>net income ratios</i> , 4 <i>debt to total assets ratios</i> , 3 <i>liquid assets to current debt ratios</i> dan 11 <i>turn over ratios</i>	Univariate Analysis	Rasio aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor terbaik untuk menentukan kebangkrutan dan semua variabel yang digunakan signifikan secara statistik
2.	Altman (1968)	Return on Assets, Stability of Earning, Debt Service, Cumulative Profitability, Liquidity, Capitalization, dan Size	Multiple Discriminant Analysis	Z-Score untuk mendeteksi kebangkrutan dan semua variabel signifikan
3.	Iswandi (1995)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Multiple Discriminant Analysis	Z-Score sebagai tambahan analisis dalam <i>early warning system</i> penilaian kinerja perbankan dimana semua variabel yang digunakan signifikan secara statistik

Tabel 2.2 lanjutan

NO.	PENELITI	VARIABEL	METODE	HASIL
4.	Indira dan Dadang Mulyawan (1998)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Multiple Discriminant Analysis	Hasil proyeksi Z-Score menunjukkan nilai penyimpangan yang relatif kecil.
5.	Drajad Wiryawan (1997)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Multiple Discriminant Analysis	Z-Score dapat digunakan sebagai alat analisis tambahan dan hasilnya semua variabel yang diteliti signifikan
6.	Ohlson (1980)	<i>size, total liabilities/total assets, working capital/total assets, currents liabilities/current assets, dummy variabel</i>	Multiple Discriminant Analysis	<i>size</i> merupakan prediktor yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel rasio keuangan sebesar 96,3%
7.	Thomson (1991)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Logit Regression	CAMEL yang digunakan sebagai <i>proxy</i> untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal
8.	Etty M. Nasser Dan Titik Aryati (2000)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>)	Univariate dan Multivariate dengan MDA	Dua jenis rasio yang signifikan yang membedakan bank sehat dan bank gagal yaitu rasio asset produktif terhadap total asset dan rasio <i>operating profit margin</i>
9.	Wilopo (2000)	Permodalan (<i>Capital</i>), Kualitas Aktiva (<i>Assets Quality</i>), Manajemen (<i>Management</i>), Pendapatan (<i>Earning</i>), Likuiditas (<i>Liquidity</i>), <i>size dan dummy</i> yang terdiri dari kredit lancar dan batas maksimum pemberian kredit kepada pemilik atau pihak terkait	Uji beda dan regresi logit	Secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian cukup tinggi (lebih dari 50% sebagai <i>cutoff value</i> -nya)
10.	Muhammad Akhyar Adnan Dan Eha Kurniasih (2000)	Rasio keuangan untuk analisis tingkat kesehatan dan Rasio keuangan untuk metode Altman	Uji Beda	analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) adalah pada obyek penelitiannya, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan obyek penelitian berupa perusahaan non-perbankan dan perusahaan perbankan, sedangkan dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah perusahaan perbankan, yaitu bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada periode 3 tahun sebelum krisis moneter yakni tahun 1994 sampai tahun 1996.

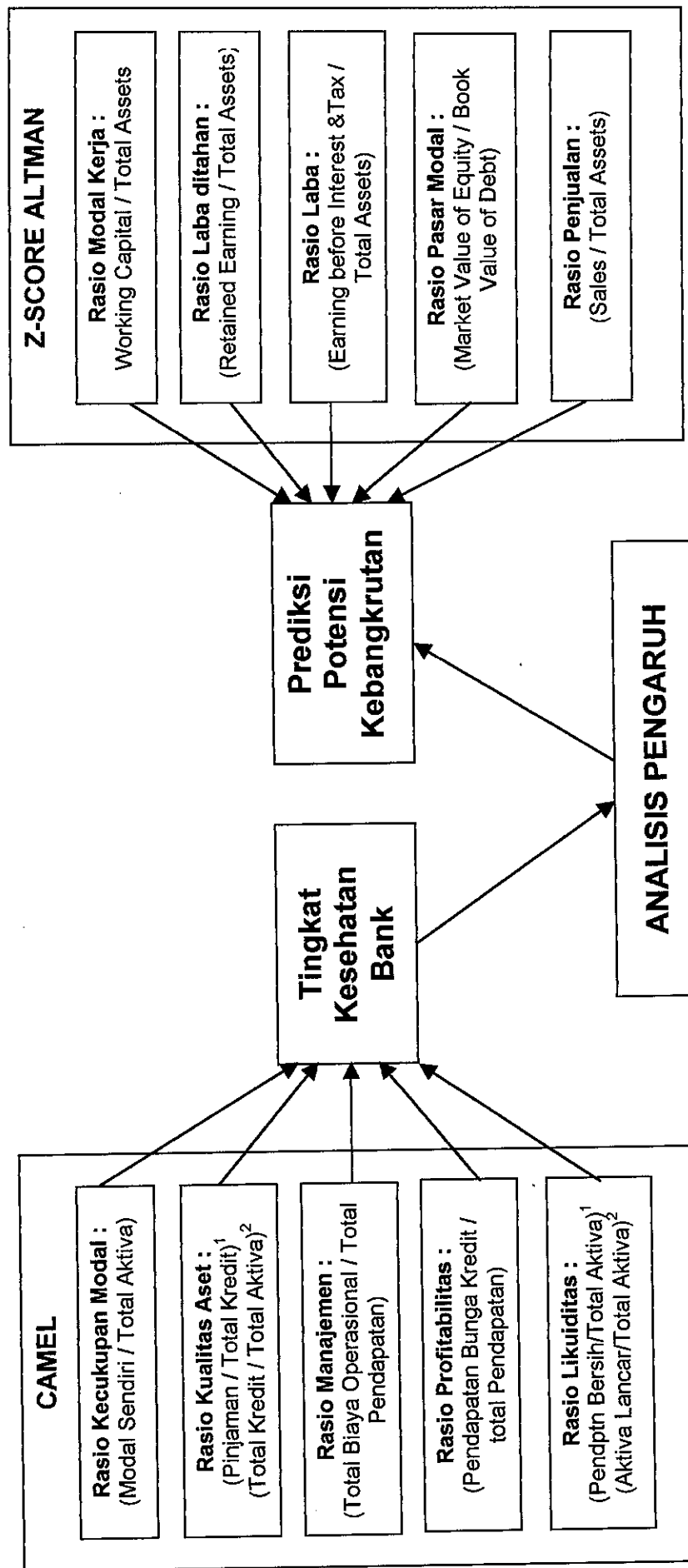
Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan bank sebagai objek penelitian, adalah pada tujuannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dadang Muljawan (1998) bertujuan untuk membedakan antara bank yang *solvent* dan yang tidak, sedangkan penelitian Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) bertujuan mengetahui rasio keuangan yang paling signifikan yang membedakan bank yang gagal dan yang tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Kesehatan Bank, yang diukur dengan metode CAMEL terhadap prediksi potensi kebangkrutan yang diukur dengan metode Z-Score Altman.

Penggunaan metode Z-Score Altman untuk perbankan dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Drajad Wiryawan (1997) yang menyimpulkan bahwa metode Z-Score Altman yang digunakan untuk memprediksikan perusahaan manufaktur dapat juga diterapkan untuk penelitian perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, maka pada penelitian ini kerangka pemikiran teoritis yang akan digunakan seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2.1
 Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Berdasarkan pembahasan pada kerangka pemikiran teoritis sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan dicoba untuk membuktikan sebuah dugaan awal (hipotesis) yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kesehatan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank.

H_1 = Ada ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kesehatan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*). Sumber data yang digunakan adalah data keuangan bank antara tahun 1994 sampai dengan 1995 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank-bank di Indonesia yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta sebanyak 25 bank. Karena jumlah anggota populasi dalam penelitian ini tidak terlalu banyak, maka metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Sensus* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2001). Jadi sampel yang diteliti sebanyak 25 bank.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Operasional Variabel – Variabel CAMEL

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan yang di publikasikan, yaitu :

1. Permodalan (*Capital*), biasa disebut sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal, yang dihitung dari rasio antara modal sendiri dan total aktiva (Indira dan Dadang Muljawan, 1998) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Aktiva (*Assets*), adalah tingkat kualitas aktiva yang dimiliki. Dalam penelitian ini Aktiva produktif diukur dari rasio antara total kredit dan total aktiva (Indira dan Dadang Muljawan, 1998) :

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif}_{(1)} = \frac{\text{Pinjaman}}{\text{Total kredit}}$$

$$\text{Kualitas Aktiva Produktif}_{(2)} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Manajemen (*Management*), adalah kemampuan manajemen dalam mengendalikan operasi perbankan. Aspek manajemen di $prox$ y-kan dengan menggunakan rasio antara total biaya operasional dan total pendapatan (Indira dan Dadang Muljawan, 1998) :

$$\text{Manajemen} = \frac{\text{Total biaya operasional}}{\text{Total pendapatan}}$$

4. Pendapatan (*Earning*), adalah tingkat pendapatan bank yang diukur dengan rasio antara total pendapatan bunga kredit dan total pendapatan (Indira dan Dadang Muljawan, 1998) :

$$\text{Pendapatan} = \frac{\text{Total pendapatan bunga kredit}}{\text{Total pendapatan}}$$

5. Likuiditas (*Liquidity*), adalah kemampuan dalam memenuhi kewajiban dan menyediakan dana pinjaman, yang diukur dari rasio antara total pendapatan bersih dan total aktiva (Indira dan Dadang Muljawan, 1998) :

$$\text{Likuiditas}_{(1)} = \frac{\text{Total pendapatan bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Likuiditas}_{(2)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total aktiva}}$$

3.3.2 Definisi Operasional Variabel - Variabel ALTMAN

Definisi operasional variabel berkaitan dengan model Altman yang dalam penelitian ini menjadi model acuan dalam rangka formulasi model prediksi kebangkrutan khusus untuk perbankan (apabila nantinya terbuka, model Altman memerlukan beberapa modifikasi). Dalam penelitian ini didasarkan pada rasio-rasio keuangan yang di hitung dari laporan keuangan yang di publikasikan. Pengukuran rasio-rasio tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Modal Kerja (X1), merupakan aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menyelenggarakan kegiatan sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu, yang diukur dari rasio antara modal kerja dan total aktiva. (Muslich, 1997) :

$$\text{Modal kerja bersih (X1)} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total aktiva}}$$

2. Laba di tahan (X2), adalah keuntungan yang ditahan dengan tujuan persiapan pengembangan usaha (ekspansi) antara lain pembelian aktiva seperti pabrik, peralatan dan persediaan, yang diukur dari rasio antara laba ditahan dan total aktiva, (Muslich, 1997):

$$\text{Laba ditahan (X2)} = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Laba (X3), merupakan salah satu rasio yang dipakai dalam menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan, yang diukur dari rasio antara laba sebelum pajak dan total aktiva, (Muslich, 1997) :

$$\text{Laba (X3)} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

4. Nilai pasar modal (X4), adalah rasio nilai pasar modal, yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang menjadi lebih besar daripada aktivanya. Rasio tersebut diukur dengan membandingkan nilai pasar modal dan nilai buku (Muslich, 1997) :

$$\text{Rasio pasar modal (X4)} = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

5. Penjualan (X5), adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memasarkan produknya. Rasio ini diukur dengan membandingkan antara total

penjualan/pendapatan dan total aktiva (Bambang, 1995). Rasio tersebut diukur dengan rumus :

$$\text{Penjualan (X5)} = \frac{\text{Penjualan/pendapatan}}{\text{Total aktiva}}$$

Variabel yang didapatkan dari rasio-rasio tersebut kemudian disusun dalam model matematika yang bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan. Model tersebut adalah :

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan :

X1 = Modal Kerja / Total Aktiva (*Working Capital / Total Assets*).

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva (*Retained Earning / Total Assets*).

X3 = Laba sebelum Pajak / Total Aktiva (*EBIT / Total Assets*).

X4 = Nilai Pasar Modal / Nilai Buku Hutang (*PER / PVB*).

X5 = Penjualan/pendapatan / Total aktiva (*Sales/Revenue / Total Asset*).

Keterangan : Nilai X1 s.d. X4 : persen bulat (10% = 10)

Nilai X5 : persen normal (10% = 0,10)

Koefisien : Nilai Konstanta yang telah ditetapkan (Hasil Penelitian Altman).

3.4 Teknik Analisis Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis pengaruh. Untuk menguji pengaruh 1 variabel bebas

(*independent*) terhadap 1 variabel terikat (*dependent*) digunakan metode analisis regresi linear.

Dalam penelitian ini dianalisis pengaruh 1 variabel bebas (*independent*), yaitu Tingkat kesehatan bank dan satu variabel terikat (*dependent*), yaitu potensi kebangkrutan. Tingkat kesehatan Bank yang diukur dengan metode CAMEL menjadi variabel bebas (*independent*), sedangkan potensi kebangkrutan, yang diukur dengan metode Z-Score Altman menjadi variabel terikatnya (*dependent*).

Pemilihan Tingkat kesehatan sebagai variabel bebas adalah karena keberhasilan sebuah perusahaan sangat ditentukan oleh kinerja keuangannya dan penggunaan rasio CAMEL untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank adalah sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia, sedangkan Z-Score Altman sebagai variabel terikatnya adalah karena potensi kebangkrutan sebuah perusahaan, dalam penelitian ini bank, sangat tergantung pada kinerja keuangannya.

Analisis yang dilakukan terhadap data yang diperoleh, dilakukan dengan menggunakan program SPSS 10.0. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah :

1. Melakukan analisis terhadap tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan CAMEL.
2. Melakukan analisis prediksi potensi kebangkrutan dengan menggunakan pendekatan Altman.

Melakukan analisis pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap potensi kebangkrutan, dengan metode regresi linear.

3.4.2 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh kemudian dilakukan pengujian, untuk mengetahui apakah koefisien regresi yang diperoleh mempunyai pengaruh signifikan atau tidak. (Apakah Tingkat Kesehatan Bank berpengaruh signifikan terhadap Prediksi Potensi Kebangkrutan).

Pengujian untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dari perhitungan (dapat dilihat pada kolom *Sig.* pada hasil penghitungan dengan SPSS), dengan nilai probabilitas yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu 0.05. Batasan 0.05 adalah karena nilai α (tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 %.

Selanjutnya, besarnya pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap potensi kebangkrutan dapat diketahui dari koefisien beta yang diperoleh (Besarnya nilai koefisien beta dapat dilihat pada kolom Beta pada hasil penghitungan dengan SPSS).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian dilakukan dengan mengambil obyek penelitian bank-bank yang terdaftar di BEJ antara tahun 1994 sampai dengan 1996. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan bank-bank tersebut yang terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* edisi 8, tahun 1997. Bank-bank yang terdaftar di BEJ sebanyak 25 bank yaitu : Bank Bali, BDNI, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Indonesia Raya, BII, Bank Mashill Utama, Bank BNI 46, Bank Niaga, Bank NISP, Bank Papan Sejahtera, Bank Pikko, Bank PDFCI, Bank Rama, Bank Surya, Bank Tiara Asia, Bank Umum Nasional, Bank Umum Servitia, Ficorinvest Bank, Indovest Bank, Interpacific Bank, Lippo Bank, Modern Bank, Panin Bank, dan Tamara Bank.

Gambaran umum selanjutnya akan memaparkan sejarah singkat tentang 25 bank tersebut, perkembangannya secara umum, kepemilikannya, juga perkembangan kinerja keuangannya (yang diukur dengan metode CAMEL), selama periode penelitian ini, yaitu tahun 1994 sampai dengan 1996.

Berikut ini gambaran umum tentang bank-bank tersebut :

1. Bank Bali

Mulai beroperasi sebagai bank komersial pada Januari 1955, dengan nama PT. Bank Persatuan Dagang Indonesia. Pada bulan Juni 1956 bank ini mulai melakukan transaksi luar negeri. Nama Bank Bali mulai dipakai sejak 1971.

Sampai dengan akhir 1996 bank ini mempunyai 195 cabang, termasuk 2 cabang di luar negeri.

Kepemilikan Bank ini dibagi antara PT. Sarijaya Wira Sentosa (29.47%), PT. Kali Besar Asri (7.81%), dan masyarakat (62.72%). Perkembangan Bank Bali selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Bali
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.07	0.72	0.93	0.85	0.89	1.45	0.95	68.74	Cukup Sehat
1995	0.08	0.76	0.92	0.88	0.90	1.52	0.96	70.61	Cukup Sehat
1996	0.01	0.71	0.79	0.86	0.90	2.16	1.00	69.10	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

2. BDNI

Berdiri di Medan pada tahun 1945. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1955. Bank ini bekerja sama dengan PT. Asuransi Binadaya Nusantara dalam menyediakan asuransi untuk nasabahnya, dengan PT. PLN dan PT. TELKOM untuk pembayaran rekening listrik dan telepon. Mempunyai 99 cabang di dalam negeri dan 4 cabang diluar negeri (Los Angeles, Cayman Island, Cook Island dan Philipina). Bank ini mengelola keuangan bagi staf Singapore Airlines yang berada di Indonesia.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. BDNI Capital Corporation (PT. Gajah Surya Multi Finance) (51.94%), dan masyarakat (48.06%).

Perkembangan Bank BDNI selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BDN
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994.	0.11	0.76	0.89	0.83	0.92	1.52	0.99	70.06	Cukup Sehat
1995	0.09	0.88	0.91	0.88	0.92	1.13	0.98	70.77	Cukup Sehat
1996	0.06	0.75	0.86	0.84	0.90	0.94	0.94	65.26	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

3. Bank Danamon

Berdiri pada tahun 1956 dengan nama PT. Bank Korpa Indonesia, pada tahun 1966 berubah nama menjadi Bank Persatuan Nasional. Nama Bank Danamon dipakai sejak 1976 saat Usman Admadjaja bergabung didalamnya sebagai pemilik modal. Mulai menjalankan transaksi luar negeri sejak 1988. Bank ini mempunyai lebih dari 400 cabang dan lebih dari 200 ATM di seluruh provinsi di Indonesia.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Danamon International (47.61%), Usman Admadjaja (7.57%) dan masyarakat (44.82%).

Perkembangan Bank Danamon selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Danamon
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.07	0.91	0.93	0.96	0.97	0.97	0.97	72.68	Cukup Sehat
1995	0.06	0.79	0.94	0.92	0.97	3.95	0.99	84.83	Sehat
1996	0.08	0.73	0.92	0.84	0.89	0.92	0.99	66.25	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

4. Bank Duta

Berdiri di Jakarta pada tahun 1966 dengan nama PT. Bank Dharma Ekonomi. Pada tahun 1975 merger dengan Bank Dwikora di Pontianak dan Bank Sarma di Surabaya dan berubah nama menjadi PT. Bank Duta Ekonomi. Pada tahun 1978 bank ini mulai melakukan transaksi luar negeri dan berubah nama menjadi Bank Duta. Bank ini mempunyai 52 cabang di dalam negeri dan 1 cabang di Hong Kong.

Kepemilikan bank ini dibagi antara Kel. Hedijanto (26.43%), Kel. Ali Affandi (26.43%), Kel. Zahid Husein (26.43%), Koperasi Mitra Duta (6.03%) dan masyarakat (14.68%). Perkembangan Bank Duta selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Duta
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.16	0.66	0.84	0.91	0.84	1.19	0.98	68.58	Cukup Sehat
1995	0.13	0.76	0.87	0.99	0.86	1.21	0.98	71.95	Cukup Sehat
1996	0.08	0.63	0.92	0.83	0.89	0.88	0.98	64.45	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

5. Bank Bira

Berdiri pada tahun 1954 sebagai Bank Indonesia Raya NV, nama Bank Bira mulai digunakan sejak 1990. Bank ini mendapat penghargaan sebagai Bank Investasi domestik terbaik di Asia Pacific dari *Finance Asia Magazine*. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak Agustus 1993. Mempunyai 35 cabang di Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Aryateladan Sakti (40.06%), PT. Amanlintas Ladangartha (16.71%), Lukman Iskandar (1.51%) dan masyarakat (41.72%).

Perkembangan Bank Bira selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Bira
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.12	0.84	0.88	0.84	0.99	1.69	0.98	72.99	Cukup Sehat
1995	0.09	0.94	0.91	0.76	0.79	0.84	0.88	65.33	Kurang sehat
1996	0.13	0.70	0.86	0.81	0.80	1.01	0.92	64.72	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

6. Bank International Indonesia

Berdiri pada tahun 1959, pada tahun 1979 PT. Bank Tabungan Untuk Masyarakat 1859 Surabaya bergabung di dalamnya. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1988. Pada tahun 1986 bank ini menjadi nominator untuk 5 bank komersial terbaik di Asia versi *Asiamoney*. Mempunyai 137 cabang di dalam negeri dan 4 cabang di luar negeri (Cayman Island, Cook Island, Hong Kong, Singapura).

Kepemilikan saham ini dibagi antara PT. Sinar Mas Multiartha (51.00%) dan masyarakat (49.00%).

Perkembangan Bank Internasional Indonesia selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Internasional Indonesia
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.09	0.85	0.91	0.95	0.90	2.98	0.98	81.08	Sehat
1995	0.08	0.79	0.92	0.89	0.90	3.49	0.98	81.22	Sehat
1996	0.07	0.70	0.93	0.84	0.92	1.47	0.99	68.66	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

7. Bank Mashill Utama

Didirikan pada 1989 oleh keluarga Karta Widjaja. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1992. Bank ini memiliki 5 cabang dan 10 anak cabang di Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang dan Lampung.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Lakop Raya (37.00%), PT. Lakop (14.71%), PT. Putra Kartawisejati (10.32%), Janti Tutty Sujarti (9.18%), Lain-lain (2.32%) dan masyarakat (26.47%). Perkembangan Bank Mashill Utama selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Mashill Utama
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.16	0.85	0.84	0.81	0.98	2.02	0.97	74.31	Cukup Sehat
1995	0.12	0.88	0.88	0.74	0.97	0.36	0.97	64.24	Kurang sehat
1996	0.10	0.74	0.85	0.84	0.96	0.78	0.96	65.54	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

8. Bank BNI

Bank milik pemerintah yang didirikan pada tahun 1946 sebagai bank sentral. Pada tahun 1949 fungsi bank sentral dialihkan ke *de Javasche Bank*, dan

Bank BNI berubah menjadi bank komersial. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1950. Mempunya 502 cabang dan lebih dari 500 ATM di seluruh Indonesia dan 6 cabang di luar negeri (Singapura, Tokyo, Hong kong, New York, London dan Grand Cayman Island).

Kepemilikan bank ini berada pada pemerintah sebesar 75.00%, dan 25.00% pada masyarakat. Perkembangan Bank BNI selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank BNI
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.05	0.98	0.95	0.91	0.90	3.84	0.98	86.11	Sehat
1995	0.05	0.72	0.95	0.92	0.90	3.85	0.98	82.43	Sehat
1996	0.08	0.86	0.92	0.94	0.95	2.97	0.98	81.38	Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

9. Bank Niaga

Berdiri pada 1955, mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1974. Mempunyai kerjasama dengan berbagai perusahaan besar seperti Sumitomo Bank, Barclays Zoete Wedd, Cigna Insurance, ECICS Group, Indover Bank and International Finance Company (IFC). Mempunyai 57 cabang di dalam negeri dan 3 cabang di luar negeri (Los Angeles, Cayman Island, Hong Kong).

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Austindo Teguh Jaya (41.71%), BIA Invesment Ltd. (12.58%), AJB Bumiputera 1912 (8.50%), Baring Far East Nom. (6.42%), PT. Artha Investa Argha (5.79%), PT. Asuransi Bintang (1.93%), dan masyarakat (23.07%).

Perkembangan Bank Niaga selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.9
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Niaga
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.05	0.86	0.95	0.92	0.88	3.29	0.98	81.64	Sehat
1995	0.05	0.75	0.95	0.93	0.90	2.97	0.95	78.69	Cukup Sehat
1996	0.08	0.89	0.92	0.93	0.94	2.92	0.95	81.18	Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

10. Bank NISP

Berdiri pada tahun 1941 dengan nama *Nederlandsch Indische Spaar en Depositobank NV*. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak Agustus 1990. Bank NISP adalah bank pertama di Asia yang mendapatkan sertifikat ISO 9002. mempunyai 31 cabang di Jakarta, Surabaya, Semarang, Batam dan kota-kota besar lainnya.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Udayawira Utama (33.46%), PT Suryasono Sentosa (33.46%), Karmaka Surjajudja (0.08%) dan masyarakat (23.00%). Perkembangan Bank NISP selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank NISP
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.16	0.85	0.84	0.94	0.94	3.06	0.96	82.20	Sehat
1995	0.13	0.93	0.87	0.84	0.94	1.96	0.97	75.45	Cukup Sehat
1996	0.11	0.87	0.93	0.94	0.94	2.91	0.95	82.01	Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

11. Bank Papan Sejahtera

Didirikan di Jakarta pada 1980 sebagai lembaga keuangan non-bank yang menyediakan jasa keuangan terutama untuk sektor perumahan. Nama Bank Papan Sejahtera dipakai sejak Pebruari 1993. Mempunyai 7 cabang di Jakarta, Medan Palembang, Bandung, Semarang, Surabaya, dan Ujung Pandang.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Tunas Panduarta (19.80%), BI (13.11%), Chase Manhattan Singapore (9.39%), Somer Nominees Ltd. (8.82%), SBC Warburg Hong Kong Ltd. (8.44%), AJB Bumiputera 1912 (6.80%), PT. REI Sewindu (6.48%), PT Asuransi Jiwasraya (5.69%), Credit Suisse Singapore (4.56%), PT. AJI (3.50%), Dana Pensiun BI (3.04%), Yayasan Kesejahteraan Karyawan BI (2.75%), PT. Bhakti Investama (1.57%), Yayasan Karyawan Bank Papan Sejahtera (1.19%) dan masyarakat (4.86%).

Perkembangan Bank Papan Sejahtera selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Papan Sejahtera
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.15	0.56	0.85	0.82	0.99	1.82	0.98	69.19	Cukup Sehat
1995	0.12	0.75	0.88	0.92	0.99	0.79	0.99	69.21	Cukup Sehat
1996	0.10	0.76	0.90	0.77	1.00	0.64	0.98	64.88	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

12. Bank Pikko

Berdiri pada tahun 1968 dengan nama PT. Bank Rahardja Makmur. Berganti nama menjadi Bank Pikko sejak 1996 dan mulai melakukan transaksi luar negeri. Memiliki 9 cabang di dalam negeri.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Dwikarya Purnajadi (42.97%), PT. Pikko Ekapratama (29.69%), Lukito Susilo (3.91%), Alianto Kadiman (1.56%) dan masyarakat (21.87%).

Perkembangan Bank Pikko selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Pikko
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.09	0.77	0.91	0.84	0.97	3.78	0.96	81.76	Sehat
1995	0.13	0.92	0.89	0.89	0.97	2.96	0.97	81.94	Sehat
1996	0.24	0.84	0.88	0.87	0.97	2.81	0.98	82.15	Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

13. Bank PDFCI

Berdiri pada tahun 1973 dengan PT. Private Development Finance Company of Indonesia (PDFCI) sebagai lembaga keuangan non-bank. Berubah menjadi bank komersial pada Januari 1993.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Bahana Investa Argha (27.92%), BI (90%), The Nippon Credit Bank Ltd. (7.33%), PT. Panin Bank Ltd. (9.72%), Deutche Invesindo (4.96%), Meta Epsi Duta Corp. (4.13%), Treasury spring Company (3.35%), Dana Pensiun BI (2.93%), Yayasan Kesejahteraan Karyawan

BI (2.87%), Billion Venture International Inc. (2.65%), Tri Usaha Bakti (2.64%) dan masyarakat (25.30%).

Perkembangan Bank PDFCI selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank PDFCI
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.13	0.77	0.96	0.87	0.93	1.17	0.99	71.34	Cukup Sehat
1995	0.12	0.77	0.87	0.83	0.92	0.49	0.89	64.46	Kurang sehat
1996	0.10	0.79	0.90	0.84	0.89	0.54	0.99	65.27	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

14. Bank Rama

Berdiri pada tahun 1967, bergabung dengan Bank Masyarakat Ujung Pandang pada tahun 1978. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak Agustus 1991. Memiliki 14 cabang dan 11 anak cabang di kota-kota di Jawa, Bali, Sulawesi dan Sumatra Utara.

Kepemilikan bank ini dibagi antara Joseph Gondobintoro (17.56%), PT. Pendawa Intipratama (16.67%), PT. Dwi Kresna (13.58%), PT. Gondobintoro Mitragahara (13.33%), PT. Vishnu Megah (2.72%), PT. Akimaru Prima (1.81%), Ghansham Jivatran (1.00%) dan masyarakat (33.30%).

Perkembangan Bank Rama selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Rama
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.20	0.84	0.80	0.76	0.99	3.58	0.97	81.28	Sehat
1995	0.15	0.87	0.85	0.92	0.93	2.92	0.97	81.37	Sehat
1996	0.12	0.74	0.88	0.84	0.84	1.90	0.98	70.90	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

15. Bank Surya

Berdiri tahun 1969 dengan nama PT. Bank Surya Indonesia. Setelah mengalami beberapa kali perubahan manajemen dan kepemilikan pada tahun 1987 bank ini diambil alih oleh PT. Dwi Golden Graha. Bank ini memiliki 29 cabang di dalam negeri dan 1 cabang di luar negeri (Cook Islands).

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Dwi Golden Graha (84.00%) dan masyarakat (16.00%).

Perkembangan Bank Surya selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Surya
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.09	0.71	0.91	0.88	0.97	1.14	0.99	68.88	Cukup Sehat
1995	0.13	0.74	0.87	0.88	0.98	1.46	0.99	71.52	Cukup Sehat
1996	0.11	0.72	0.89	0.86	0.89	0.64	0.99	65.47	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

16. Bank Tiara Asia

Berdiri di Jakarta pada tahun 1989 dibawah PT. Ometraco. Memiliki 17 cabang di kota-kota besar di dalam negeri. Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Ometraco (66.19%), Seewell International Ltd. (6.83%) dan masyarakat (26.50%).

Perkembangan Bank Tiara Asia selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Tiara Asia
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.13	0.81	0.87	0.83	0.93	1.78	0.97	72.21	Cukup Sehat
1995	0.18	0.81	0.78	0.80	0.96	0.53	0.97	65.54	Kurang sehat
1996	0.12	0.78	0.88	0.81	0.91	0.73	0.98	65.90	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

17. Bank Umum Nasional

Berdiri di Jakarta pada tahun 1952 dan mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1954. bank ini memiliki 113 cabang di dalam negeri. Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Kedjajaan Budi (45.75%), Mohammad hasan (40.08%), PT. Aryaputra Sejahtera (4.88%), Cooperative (0.50%), Lain-lain (0.09%), masyarakat (8.70%).

Perkembangan Bank Umum Nasional selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.17
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Nasional
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.05	0.76	0.94	0.92	0.93	0.85	0.98	68.26	Cukup Sehat
1995	0.05	0.77	0.95	0.93	0.95	0.89	0.98	69.08	Cukup Sehat
1996	0.07	0.75	0.82	0.86	0.93	0.78	0.98	64.92	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

18. Bank Umum Servitia

Berdiri pada tahun 1967. Pada tahun 1984 Bank Tabungan Sumatra Barat bergabung. Mulai melakukan transaksi luar negeri sejak 1992. Memiliki 13 cabang dan 30 anak cabang di Jawa dan Sumatra, dan 5 kantor kas di Jakarta.

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Candranusa Multikapita (65.97%), PT Candranusa Multiindustri (13.71%), lain-lain (0.32%) dan masyarakat (20.00%). Perkembangan Bank Umum Servitia selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.18
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Umum Servitia
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.05	0.79	0.95	0.94	0.93	3.83	0.97	84.13	Sehat
1995	0.09	0.86	0.91	0.83	0.91	0.50	0.92	65.79	Kurang sehat
1996	0.09	0.83	0.91	0.85	0.88	0.38	0.94	64.89	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

19. Ficorinvest Bank

Didirikan pada tahun 1974 sebagai lembaga keuangan non-bank dengan nama PT. First Indonesian Finance and Investment Corporation Bank (Ficorinvest

Bank) oleh PT. Bina Usaha Indonesia dan 9 lembaga keuangan lainnya. Berubah menjadi bank komersial sejak Januari 1993.

Kepemilikan bank ini dibagi antara BI (35.42%), YDP BI (19.00%), YKK BI (16.42%) dan masyarakat (27.08%). Perkembangan Bank Ficorinvest selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.19
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Ficorinvest
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.09	0.71	0.91	0.91	0.99	0.90	1.00	68.59	Cukup Sehat
1995	0.07	0.85	0.93	0.88	0.98	1.05	1.00	70.63	Cukup Sehat
1996	0.12	0.79	0.88	0.87	0.96	1.20	1.00	70.39	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

20. Indovest Bank

Didirikan pada tahun 1973 sebagai lembaga keuangan non-bank oleh Bank Dagang Negara, First Chicago International Finance Corporation, The Mitsubishi Bank Ltd., The National Australia Bank dan Nikko Securities Ltd. Berubah menjadi bank komersial pada Juli 1993.

Kepemilikan bank ini dibagi antara Bank Dagang Negara (51.00%), The Bank of Tokyo Mitsubishi Ltd. (18.14%), The Nikko Securities Co. Ltd. (17.43%), dan masyarakat (13.43%).

Perkembangan Bank Indovest selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.20
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Indovest
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.10	0.79	0.90	0.87	0.93	0.67	1.00	67.27	Cukup Sehat
1995	0.08	0.81	0.92	0.88	0.94	1.15	1.00	69.97	Cukup Sehat
1996	0.08	0.66	0.91	0.86	0.94	1.37	1.00	68.28	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

21. Inter-Pacific Bank

Didirikan pada tahun 1978 oleh BRI, Continental Bank NV., The Sanwa Bank Ltd., dan Credit Commercial de France. Pada tahun 1981, Continental Bank NV. Menjual seluruh sahamnya ke BRI. Kepemilikan bank ini dibagi antara BRI (44.00%), The Sanwa Bank Ltd. (25.00%), dan Credit Commercial de France (13.36%) dan masyarakat (17.64%).

Perkembangan Inter-Pacific Bank selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.21
Perkembangan Kinerja Keuangan Inter-Pacific Bank
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.13	0.83	0.87	0.80	0.95	1.48	1.00	70.69	Cukup Sehat
1995	0.11	0.92	0.89	0.83	0.96	1.33	1.00	71.98	Cukup Sehat
1996	0.10	0.93	0.90	0.81	0.94	1.60	1.00	72.70	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

22. Bank Lippo

Didirikan pada tahun 1968 dengan nama Bank Perniagaan Indonesia NV. Merger dengan PT. Central Commercial Bank pada tahun 1977 dan PT. Bank

Umum Asia pada tahun 1989. Memiliki 263 cabang di dalam negeri, dan 5 cabang di luar negeri (Cook Islands, Sydney, Bangkok, Kuala Lumpur, Ho Chi Minh City).

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Asuransi Lippo Life (41.09%), PT. Anggraini Mulia (3.48%), PT. Nings Associates (2.81%), Koperasi (0.80%), PT. Agus Toha Corp. (0.67%), dan masyarakat (51.47%).

Perkembangan Bank Lippo selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.22
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Lippo
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.06	0.87	0.94	0.94	0.93	2.95	0.97	81.04	Sehat
1995	0.07	0.82	0.93	0.95	0.93	3.30	0.97	82.37	Sehat
1996	0.09	0.86	0.95	0.92	0.96	2.88	0.98	81.18	Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

23. Bank Modern

Didirikan pada tahun 1989 oleh keluarga Honoris, sebagai bagian dari Grup Modern. Memiliki 13 cabang dan 13 kantor kas di dalam negeri. Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Inti Putra Modern (82.33%), Samadikun Hartono (0.46%), Luntungan Honoris (0.46%), Sungkono Honoris (0.46%), Siwie Honoris (0.46%), dan masyarakat (15.83%).

Perkembangan Bank Modern selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.23
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Modern
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.16	0.84	0.84	0.80	0.96	2.15	0.99	74.35	Cukup Sehat
1995	0.11	0.87	0.89	0.87	0.89	0.33	0.89	65.93	Kurang sehat
1996	0.08	0.68	0.78	0.86	0.88	1.22	0.92	64.97	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

24. Bank Panin

Berdiri pada tahun 1971 sebagai merger dari tiga bank : PT. Bank Industri dan Dagang Indonesia, PT. Bank Kemakmuran dan PT. Industri Djaja Indonesia. Pada tahun 1972 bank ini diambil alih oleh 4 bank : PT. Bank Abadi, PT. Bank Lingga Harta, PT. Bank Pembangunan Ekonomi dan PT. Bank Pembangunan Sulawesi. Memiliki 20 cabang dan 80 anak cabang di dalam negeri dan 2 cabang di luar negeri (Cayman Islands, Cook Islands). Kepemilikan bank ini dibagi antara Panin Life (21.40%), Panin Insurance (20.13%), Panin Overseas Insurance (3.60%), Pendiri (1.09%) dan masyarakat (53.78%).

Perkembangan Bank Panin selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.24
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Panin
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.10	0.80	0.90	0.92	0.92	3.38	0.98	81.92	Sehat
1995	0.12	0.85	0.93	0.89	0.92	3.26	0.98	82.31	Sehat
1996	0.11	0.66	0.89	0.85	0.91	1.49	0.98	68.57	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

25. Bank Tamara

Berdiri pada tahun 1977 sebagai hasil penggabungan antara PT. Taurus Credit Bank dan PT. Bank Semarang. Memiliki 64 cabang di dalam negeri dan 1 cabang di luar negeri (Caymand Islands).

Kepemilikan bank ini dibagi antara PT. Intiputih Mulia (29.24%), PT Swadaya Prima Perkasa (14.00%), PT. Muliakarunia Sejahtera (11.69%), China Development Corp. (10.00%), PT. Kekal Sejahtera Utama (6.76%), PT. Bina Reksa Swadaya (5.60%) dan masyarakat (12.71%).

Perkembangan Bank Tamara selama periode 1994 sampai dengan 1996 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.25
Perkembangan Kinerja Keuangan Bank Tamara
Periode 1994 s.d. 1996

	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1994	0.08	0.82	0.92	0.91	0.96	0.83	0.98	69.60	Cukup Sehat
1995	0.07	0.79	0.93	0.90	0.97	1.14	0.98	70.34	Cukup Sehat
1996	0.08	0.74	0.82	0.89	0.95	0.72	0.96	65.41	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*. edisi 8, Tahun 1997.

Profil setiap bank tersebut di atas adalah gambaran umum sebagaimana terdapat dalam *Indonesian Capital Market Directory* edisi 8, tahun 1997.

4.2 Tingkat Kesehatan Bank

Pengujian terhadap tingkat kesehatan bank, dilakukan untuk mengetahui kinerja bank. Pengujian ini biasa dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral. Namun demikian masyarakat umum bisa menghitung sendiri tingkat

kesehatan bank, dengan memanfaatkan laporan keuangan tahunan, yang dilaporkan secara terbuka.

Penghitungan tingkat kesehatan dilakukan dengan menggunakan metode CAMEL. Metode ini digunakan dengan mempertimbangkan 5 macam indikator keuangan yaitu : Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), sedangkan rasio-rasio yang digunakan adalah :

- a. Permodalan (*Capital*) dilihat dari CAR dan Modal Sendiri (*Equity Capital*) terhadap total aktiva (*Total Assets*).
- b. Aktiva (*Assets*), dilihat dari : pinjaman diklasifikasikan (*Loans*) dibagi total kredit (*Liabilities*), dan total kredit (*Liabilities*) dibagi dengan total aktiva (*Total Assets*).
- c. Manajemen dilihat dari : total biaya operasional (*Operational Expenses*) dibagi total pendapatan (*Revenue*).
- d. Pendapatan (*Earning*) dilihat dari : total pendapatan bunga kredit (*Interest Income*) dibagi total pendapatan (*Revenue*).
- e. Likuiditas dilihat dari total pendapatan bersih (*Net Income*) dibagi total aktiva (*Total Assets*), dan aktiva lancar (*Liquid Assets*) dibagi total aktiva (*Total Assets*).

Dari rasio-rasio tersebut, akan dapat diketahui kondisi kinerja keuangan bank. Hasil dari penghitungan tingkat kesehatan 25 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta antara tahun 1994 – 1996, menunjukkan hasil yang cukup baik. Pada kurun waktu tersebut kondisi perekonomian Indonesia memang masih relatif stabil. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel-tabel berikut :

Tabel 4.26
Kondisi Bank Tahun 1994, berdasarkan score CAMEL

No.	BANK	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1	Bank Bali	0.07	0.72	0.93	0.85	0.89	1.45	0.95	68.74	Cukup Sehat
2	BDNI	0.11	0.76	0.89	0.83	0.92	1.52	0.99	70.06	Cukup Sehat
3	Bank Danamon	0.07	0.91	0.93	0.96	0.97	0.97	0.97	72.68	Cukup Sehat
4	Bank Duta	0.16	0.66	0.84	0.91	0.84	1.19	0.98	68.58	Cukup Sehat
5	Bank Indonesia Raya	0.12	0.84	0.88	0.84	0.99	1.69	0.98	72.99	Cukup Sehat
6	BII	0.09	0.85	0.91	0.95	0.90	2.98	0.98	81.08	Sehat
7	Bank Mashil Utama	0.16	0.85	0.84	0.81	0.98	2.02	0.97	74.31	Cukup Sehat
8	BNI 46	0.05	0.98	0.95	0.91	0.90	3.84	0.98	86.11	Sehat
9	Bank Niaga	0.05	0.86	0.95	0.92	0.88	3.29	0.98	81.64	Sehat
10	Bank NISP	0.16	0.85	0.84	0.94	0.94	3.06	0.96	82.20	Sehat
11	Bank Papan Sejahtera	0.15	0.56	0.85	0.82	0.99	1.82	0.98	69.19	Cukup Sehat
12	Bank Pikko	0.09	0.77	0.91	0.84	0.97	3.78	0.96	81.76	Sehat
13	Bank PDFCI	0.13	0.77	0.96	0.87	0.93	1.17	0.99	71.34	Cukup Sehat
14	Bank Rama	0.20	0.84	0.80	0.76	0.99	3.58	0.97	81.28	Sehat
15	Bank Surya	0.09	0.71	0.91	0.88	0.97	1.14	0.99	68.88	Cukup Sehat
16	Bank Tiara Asia	0.13	0.81	0.87	0.83	0.93	1.78	0.97	72.21	Cukup Sehat
17	Bank Umum Nasional	0.05	0.76	0.94	0.92	0.93	0.85	0.98	68.26	Cukup Sehat
18	Bank Umum Servitia	0.05	0.79	0.95	0.94	0.93	3.83	0.97	84.13	Sehat
19	Ficorinvest Bank	0.09	0.71	0.91	0.91	0.99	0.90	1.00	68.59	Cukup Sehat
20	Indovest Bank	0.10	0.79	0.90	0.87	0.93	0.67	1.00	67.27	Cukup Sehat
21	Interpasific Bank	0.13	0.83	0.87	0.80	0.95	1.48	1.00	70.69	Cukup Sehat
22	Lippo Bank	0.06	0.87	0.94	0.90	0.93	2.95	0.97	81.04	Sehat
23	Modern Bank	0.16	0.84	0.84	0.80	0.96	2.15	0.99	74.35	Cukup Sehat
24	Panin Bank	0.10	0.80	0.90	0.92	0.92	3.38	0.98	81.92	Sehat
25	Tamara Bank	0.08	0.82	0.92	0.91	0.96	0.83	0.98	69.60	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 1994, kondisi bank-bank di Indonesia masih cukup baik, dengan Rasio kecukupan modal rata-rata 10%. Secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan rasio-rasio yang lain kondisi bank-bank tersebut masih dapat digolongkan sehat.

Tabel 4.27
Kondisi Bank Tahun 1995, berdasarkan score CAMEL

No.	BANK	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1	Bank Bali	0.08	0.76	0.92	0.88	0.90	1.52	0.96	70.61	Cukup Sehat
2	BDNI	0.09	0.88	0.91	0.88	0.92	1.13	0.98	70.77	Cukup Sehat
3	Bank Danamon	0.06	0.79	0.94	0.92	0.97	3.95	0.99	84.83	Sehat
4	Bank Duta	0.13	0.76	0.87	0.99	0.86	1.21	0.98	71.95	Cukup Sehat
5	Bank Indonesia Raya	0.09	0.94	0.91	0.76	0.79	0.84	0.88	65.33	Kurang Sehat
6	BII	0.08	0.79	0.92	0.89	0.90	3.49	0.98	81.22	Sehat
7	Bank Mashill Utama	0.12	0.88	0.88	0.74	0.97	0.36	0.97	64.24	Kurang Sehat
8	BNI 46	0.05	0.72	0.95	0.92	0.90	3.85	0.98	82.43	Sehat
9	Bank Niaga	0.05	0.75	0.95	0.93	0.90	2.97	0.95	78.69	Cukup Sehat
10	Bank NISP	0.13	0.93	0.87	0.84	0.94	1.96	0.97	75.45	Cukup Sehat
11	Bank Papan Sejahtera	0.12	0.75	0.88	0.92	0.99	0.79	0.99	69.21	Cukup Sehat
12	Bank Pikko	0.13	0.92	0.89	0.89	0.97	2.96	0.97	81.94	Sehat
13	Bank PDFCI	0.12	0.77	0.87	0.83	0.92	0.49	0.89	64.46	Kurang Sehat
14	Bank Rama	0.15	0.87	0.85	0.92	0.93	2.92	0.97	81.37	Sehat
15	Bank Surya	0.13	0.74	0.87	0.88	0.98	1.46	0.99	71.52	Cukup Sehat
16	Bank Tiara Asia	0.18	0.81	0.78	0.80	0.96	0.53	0.97	65.54	Kurang Sehat
17	Bank Umum Nasional	0.05	0.77	0.95	0.93	0.95	0.89	0.98	69.08	Cukup Sehat
18	Bank Umum Servitia	0.09	0.86	0.91	0.83	0.91	0.50	0.92	65.79	Kurang Sehat
19	Ficorinvest Bank	0.07	0.85	0.93	0.88	0.98	1.05	1.00	70.63	Cukup Sehat
20	Indovest Bank	0.08	0.81	0.92	0.88	0.94	1.15	1.00	69.97	Cukup Sehat
21	Interpacific Bank	0.11	0.92	0.89	0.83	0.96	1.33	1.00	71.98	Cukup Sehat
22	Lippo Bank	0.07	0.82	0.93	0.95	0.93	3.30	0.97	82.37	Sehat
23	Modern Bank	0.11	0.87	0.89	0.87	0.89	0.33	0.89	65.93	Kurang Sehat
24	Panin Bank	0.12	0.85	0.93	0.89	0.92	3.26	0.98	82.31	Sehat
25	Tamara Bank	0.07	0.79	0.93	0.90	0.97	1.14	0.98	70.34	Cukup Sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

Kondisi pada tahun 1995, belum banyak berubah dari tahun sebelumnya, rata-rata rasio kecukupan modalnya turun menjadi 9%. Beberapa bank kinerjanya turun dari "Sehat" menjadi "Cukup sehat", meskipun demikian kondisi perbankan masih cukup baik, walaupun pada beberapa bank, mulai menurun tingkat pendapatannya.

Tabel 4.28
Kondisi Bank Tahun 1996, berdasarkan score CAMEL

No.	BANK	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total	Kondisi
1	Bank Bali	0.01	0.71	0.79	0.86	0.90	2.16	1.00	69.10	Cukup sehat
2	BDNI	0.06	0.75	0.86	0.84	0.90	0.94	0.94	65.26	Kurang sehat
3	Bank Danamon	0.08	0.73	0.92	0.84	0.89	0.92	0.99	66.25	Cukup sehat
4	Bank Duta	0.08	0.63	0.92	0.83	0.89	0.88	0.98	64.45	Kurang sehat
5	Bank Indonesia Raya	0.13	0.70	0.86	0.81	0.80	1.01	0.92	64.72	Kurang sehat
6	BII	0.07	0.70	0.93	0.84	0.92	1.47	0.99	68.66	Cukup sehat
7	Bank Mashill Utama	0.10	0.74	0.85	0.84	0.96	0.78	0.96	65.54	Kurang sehat
8	BNI 46	0.08	0.86	0.92	0.94	0.95	2.97	0.98	81.38	Sehat
9	Bank Niaga	0.08	0.89	0.92	0.93	0.94	2.92	0.95	81.18	Sehat
10	Bank NISP	0.11	0.87	0.93	0.94	0.94	2.91	0.95	82.01	Sehat
11	Bank Papan Sejahtera	0.10	0.76	0.90	0.77	1.00	0.64	0.98	64.88	Kurang sehat
12	Bank Pikko	0.24	0.84	0.88	0.87	0.97	2.81	0.98	82.15	Sehat
13	Bank PDFCI	0.10	0.79	0.90	0.84	0.89	0.54	0.99	65.27	Kurang sehat
14	Bank Rama	0.12	0.74	0.88	0.84	0.84	1.90	0.98	70.90	Cukup sehat
15	Bank Surya	0.11	0.72	0.89	0.86	0.89	0.64	0.99	65.47	Kurang sehat
16	Bank Tiara Asia	0.12	0.78	0.88	0.81	0.91	0.73	0.98	65.90	Kurang sehat
17	Bank Umum Nasional	0.07	0.75	0.82	0.86	0.93	0.78	0.98	64.92	Kurang sehat
18	Bank Umum Servitia	0.09	0.83	0.91	0.85	0.88	0.38	0.94	64.89	Kurang sehat
19	Ficorinvest Bank	0.12	0.79	0.88	0.87	0.96	1.20	1.00	70.39	Cukup sehat
20	Indovest Bank	0.08	0.66	0.91	0.86	0.94	1.37	1.00	68.28	Cukup sehat
21	Interpacific Bank	0.10	0.93	0.90	0.81	0.94	1.60	1.00	72.70	Cukup sehat
22	Lippo Bank	0.09	0.86	0.95	0.92	0.96	2.88	0.98	81.18	Sehat
23	Modern Bank	0.08	0.68	0.78	0.86	0.88	1.22	0.92	64.97	Kurang sehat
24	Panin Bank	0.11	0.66	0.89	0.85	0.91	1.49	0.98	68.57	Cukup sehat
25	Tamara Bank	0.08	0.74	0.82	0.89	0.95	0.72	0.96	65.41	Kurang sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

Pada tahun 1996, kondisi bank-bank di Indonesia makin menurun, meskipun rata-rata rasio kecukupan modalnya masih tetap 9%. Beberapa bank berubah status menjadi "Kurang Sehat", sedangkan yang berstatus "Sehat" makin berkurang.

Secara keseluruhan perkembangan seluruh bank tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.29
Perkembangan Bank Th. 1994 s.d 1996, berdasarkan score CAMEL

No.	BANK	1994		1995		1996	
		Total	Kondisi	Total	Kondisi	Total	Kondisi
1	Bank Bali	68.74	Ckp Sehat	70.61	Ckp Sehat	69.10	Ckp sehat
2	BDNI	70.06	Ckp Sehat	70.77	Ckp Sehat	65.26	Krng sehat
3	Bank Danamon	72.68	Ckp Sehat	84.83	Sehat	66.25	Ckp sehat
4	Bank Duta	68.58	Ckp Sehat	71.95	Ckp Sehat	64.45	Krng sehat
5	Bank Indonesia Raya	72.99	Ckp Sehat	65.33	Krng Sehat	64.72	Krng sehat
6	BII	81.08	Sehat	81.22	Sehat	68.66	Ckp sehat
7	Bank Mashill Utama	74.31	Ckp Sehat	64.24	Krng Sehat	65.54	Krng sehat
8	BNI 46	86.11	Sehat	82.43	Sehat	81.38	Sehat
9	Bank Niaga	81.64	Sehat	78.69	Ckp Sehat	81.18	Sehat
10	Bank NISP	82.20	Sehat	75.45	Ckp Sehat	82.01	Sehat
11	Bank Papan Sejahtera	69.19	Ckp Sehat	69.21	Ckp Sehat	64.88	Krng sehat
12	Bank Pikko	81.76	Sehat	81.94	Sehat	82.15	Sehat
13	Bank PDFCI	71.34	Ckp Sehat	64.46	Krng Sehat	65.27	Krng sehat
14	Bank Rama	81.28	Sehat	81.37	Sehat	70.90	Ckp sehat
15	Bank Surya	68.88	Ckp Sehat	71.52	Ckp Sehat	65.47	Krng sehat
16	Bank Tiara Asia	72.21	Ckp Sehat	65.54	Krng Sehat	65.90	Krng sehat
17	Bank Umum Nasional	68.26	Ckp Sehat	69.08	Ckp Sehat	64.92	Krng sehat
18	Bank Umum Servitia	84.13	Sehat	65.79	Krng Sehat	64.89	Krng sehat
19	Ficorinvest Bank	68.59	Ckp Sehat	70.63	Ckp Sehat	70.39	Ckp sehat
20	Indovest Bank	67.27	Ckp Sehat	69.97	Ckp Sehat	68.28	Ckp sehat
21	Interpacific Bank	70.69	Ckp Sehat	71.98	Ckp Sehat	72.70	Ckp sehat
22	Lippo Bank	81.04	Sehat	82.37	Sehat	81.18	Sehat
23	Modern Bank	74.35	Ckp Sehat	65.93	Krng Sehat	64.97	Krng sehat
24	Panin Bank	81.92	Sehat	82.31	Sehat	68.57	Ckp sehat
25	Tamara Bank	69.60	Ckp Sehat	70.34	Ckp Sehat	65.41	Krng sehat

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997

Keterangan : Ckp Sehat : Cukup Sehat
 Krng Sehat : Kurang Sehat

Berdasarkan Tabel 4.29 dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan bank dari tahun 1994 sampai tahun 1996 banyak yang mengalami penurunan (sebanyak 14 bank). 11 (sebelas) bank lainnya dalam kondisi tetap dan tidak ada bank yang kesehatannya mengalami kenaikan pada periode tersebut.

4.3 Potensi Kebangkrutan Bank

Potensi kebangkrutan bank dilakukan dengan menggunakan Metode Altman. Metode ini dilakukan dengan menghitung rasio-rasio keuangan tertentu, yang selanjutnya dijumlahkan sehingga ditemukan nilai total (Z-Score). Nilai inilah yang disunakan untuk mengetahui adanya potensi kebangkrutan sebuah perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam Metode Altman ini adalah :

- a. Rasio Modal Kerja (*Working Capital to Total Assets*),
- b. Rasio Laba Ditahan (*Retained Earning to Total assets*),
- c. Rasio Laba (*EBIT to Total Assets*),
- d. Rasio Nilai Pasar Modal (*PER to PVB*),
- e. Rasio Penjualan (*Sales to Total Assets*).

Hasil dari penghitungan potensi kebangkrutan 25 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta antara tahun 1994 sampai dengan 1996 menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan. Jumlah bank yang berpotensi untuk bangkrut cenderung makin banyak. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.30
Prediksi Potensi Kebangkrutan 25 Bank, periode 1994 s.d. 1996

No.	BANK	1994		1995		1996	
		Z Score	Prediksi Kebangkrutan	Z Score	Prediksi Kebangkrutan	Z Score	Prediksi Kebangkrutan
1	Bank Bali	3.37	Tidak Bangkrut	3.77	Tidak Bangkrut	2.66	Bangkrut
2	BDNI	4.75	Tidak Bangkrut	2.62	Bangkrut	1.99	Bangkrut
3	Bank Danamon	4.79	Tidak Bangkrut	4.22	Tidak Bangkrut	5.81	Tidak Bangkrut
4	Bank Duta	2.5	Bangkrut	2.65	Bangkrut	2.63	Bangkrut
5	Bank Indonesia Raya	4.73	Tidak Bangkrut	2.14	Bangkrut	2.62	Bangkrut
6	BII	3.9	Tidak Bangkrut	3.54	Tidak Bangkrut	3.24	Tidak Bangkrut
7	Bank Mashil Utama	5.14	Tidak Bangkrut	2.64	Bangkrut	2.67	Bangkrut
8	BNI 46					6.7	Tidak Bangkrut
9	Bank Niaga	3.95	Tidak Bangkrut	3.2	Tidak Bangkrut	4.15	Tidak Bangkrut
10	Bank NISP	4.94	Tidak Bangkrut	4.5	Tidak Bangkrut	4.4	Tidak Bangkrut
11	Bank Papan Sejahtera	5.14	Tidak Bangkrut	1.79	Bangkrut	2.26	Bangkrut
12	Bank Pikko					5.71	Tidak Bangkrut
13	Bank PDFCI	3.76	Tidak Bangkrut	2.42	Bangkrut	2.66	Bangkrut
14	Bank Rama	5.04	Tidak Bangkrut	4.24	Tidak Bangkrut	4.38	Tidak Bangkrut
15	Bank Surya	5.1	Tidak Bangkrut	2.2	Bangkrut	2.37	Bangkrut
16	Bank Tiara Asia	4.82	Tidak Bangkrut	4.91	Tidak Bangkrut	2.6	Bangkrut
17	Bank Umum Nasional	3.76	Tidak Bangkrut	1.89	Bangkrut	2.6	Bangkrut
18	Bank Umum Servitia					2.66	Bangkrut
19	Ficorinvest Bank	6.34	Tidak Bangkrut	4.51	Tidak Bangkrut	6.23	Tidak Bangkrut
20	Indovest Bank	5.5	Tidak Bangkrut	4.72	Tidak Bangkrut	4.05	Tidak Bangkrut
21	Interpacific Bank	5.8	Tidak Bangkrut	5.37	Tidak Bangkrut	4.18	Tidak Bangkrut
22	Lippo Bank	4.34	Tidak Bangkrut	4.07	Tidak Bangkrut	5.08	Tidak Bangkrut
23	Modern Bank	4.85	Tidak Bangkrut	2.58	Bangkrut	2.43	Bangkrut
24	Panin Bank	4.88	Tidak Bangkrut	6.56	Tidak Bangkrut	4.77	Tidak Bangkrut
25	Tamara Bank	6.08	Tidak Bangkrut	2.49	Bangkrut	2.66	Bangkrut

Sumber : diolah dari *Indonesian Capital Market Directory*, edisi 8, Tahun 1997.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1994, semua bank yang terdaftar di BEJ belum menunjukkan potensi untuk bangkrut, namun pada tahun 1995 beberapa bank mulai menunjukkan potensi untuk bangkrut, yaitu : BDNI, Bank Duta, Bank Indonesia Raya, Bank Mashil Utama, Bank Papan Sejahtera, Bank PDFCI, Bank Surya, Bank Umum Nasional Bank Modern dan Bank Tamara. Pada tahun 1996 jumlah bank yang diprediksikan bangkrut bertambah dengan Bank Bali dan Bank

Umum Servitia. Bank Bali sendiri melakukan merger dengan beberapa bank lain menjadi Bank Permata untuk menyelamatkan kondisinya.

4.4 Hasil Analisis dan Uji Hipotesis

Dari data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis dengan metode regresi dan dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 10.0, hasil penghitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.31
Ringkasan Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Potensi Kebangkrutan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.456	1.580		-.921	.360
	Tingkat Kesehatan	7.38E-02	.022	.381	3.369	.001

a. Dependent Variable: Potensi Kebankrutan

Dari Tabel tersebut dapat diketahui bahwa kondisi kesehatan bank berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank. Ini dapat dilihat pada kolom Sig. (*Significance*), yang menunjukkan angka 0.001. (di bawah 0.05). Batasan 0.05 disini adalah karena nilai α (tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 %.

Dari hasil tersebut maka, H_0 yang menyatakan bahwa, tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kesehatan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank, ditolak, sedangkan H_1 yang menyatakan bahwa, ada pengaruh yang signifikan antara tingkat kesehatan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank, dapat diterima.

Selanjutnya dari hasil penghitungan tersebut dapat disusun sebuah persamaan fungsi regresi, yaitu :

$$Y = 0.381X$$

Keterangan :

Y : Potensi Kebangkrutan

X : Tingkat Kesehatan Bank

Koefisien regresi X sebesar 0.381 menunjukkan bahwa setiap ada perubahan tingkat kesehatan sebesar 1 poin, maka akan mempengaruhi potensi kebangkrutan sebesar 0.381 poin.

Besarnya nilai R^2 adalah 0,142 menunjukkan bahwa variabel tingkat kesehatan bank dapat menjelaskan variasi variabel potensi kebangkrutan sebesar 14,2% sedangkan sisanya (85,8%) dipengaruhi oleh variabel di luar model.

Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomson (1988) yang menyimpulkan bahwa rasio CAMEL yang digunakan untuk menilai kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal. Penelitian lain yang juga relatif sama adalah yang dilakukan oleh Muhammad Akyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000), yang meneliti Rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan dan rasio keuangan untuk metode Altman. Dengan menggunakan model analisis Uji Beda, disimpulkan bahwa analisis tingkat kesehatan dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Hasil tersebut makin menunjukkan bahwa Tingkat kesehatan dan metode prediksi kebangkrutan dengan Z-Score berhubungan dengan signifikan, hal ini bisa

terjadi karena bagaimanapun juga kedua model tersebut sama-sama menggunakan data-data keuangan yang sama, namun dengan rasio-rasio yang sedikit berbeda.

Besarnya pengaruh yang hanya sebesar 38.1% menunjukkan bahwa kebangkrutan bank-bank di Indonesia lebih banyak disebabkan oleh faktor lain diluar faktor kinerja keuangan, terutama kondisi sosial-politik yang tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi.

Sebagai tambahan, hubungan antara Tingkat kebangkrutan dan Potensi kebangkrutan dapat diketahui dari tingkat korelasi antara dua variabel tersebut. Besarnya tingkat korelasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.32
Ringkasan Hasil Analisis Korelasi
Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Kebangkrutan

Correlations ^a			
		Tingkat Kesehatan	Potensi Kebangkrutan
Tingkat Kesehatan	Pearson Correlation	1.000	.383**
	Sig. (2-tailed)	.	.001
Potensi Kebangkrutan	Pearson Correlation	.383**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.001	.

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

a. Listwise N=69

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat korelasi antara Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi Kebangkrutan adalah 0.383. Angka tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Tingkat Kesehatan Bank dan Potensi kebangkrutan tidak begitu kuat. Sebenarnya tidak ada ketentuan yang tepat apakah angka korelasi tertentu menunjukkan tingkat korelasi yang kuat atau lemah, namun secara sederhana dapat dikatakan bahwa nilai korelasi yang kuat adalah diatas 0.5 (Singgih Santoso,

2001). Nilai korelasi berkisar antara 0 (Tidak ada korelasi sama sekali) dan 1 (korelasi sempurna).

Hasil analisis selanjutnya, dengan menggunakan regresi, dengan memisahkan rasio-rasio CAMEL sebagai variabel bebasnya, menunjukkan bahwa dari rasio-rasio CAMEL tersebut yang paling berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan adalah rasio modal (*Capital*) dan pendapatan (*Earning*). Kedua rasio tersebut memiliki nilai koefisien yang terbesar diantara rasio-rasio lainnya (dapat dilihat pada kolom Beta). Nilai koefisien masing-masing rasio tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.33
Ringkasan Hasil Analisis Regresi
Pengaruh rasio-rasio Tingkat Kesehatan Bank terhadap Potensi Kebangkrutan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.924	4.143		-2.395	.020
	Capital	6.352	3.878	.201	1.638	.106
	Asset	3.345	3.201	.130	1.045	.300
	Management	2.010	2.774	.088	.725	.471
	Earning	8.989	3.172	.325	2.834	.006
	Likuidity	.124	.207	.074	.602	.550

a. Dependent Variable: Potensi Kebankrutan

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ketika rasio-rasio keuangan dalam metode CAMEL diukur secara terpisah, tidak semua rasio-rasio tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan. Hasil tersebut sedikit berbeda dengan hasil penghitungan sebelumnya yang menggunakan rasio CAMEL sebagai satu variabel bebasnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank berpengaruh

secara signifikan terhadap potensi kebangkrutan ketika alat ukur Tingkat kesehatan tersebut (CAMEL) digunakan secara utuh.

Faktor yang paling berpengaruh adalah pendapatan (*Earning*), hal ini karena memperoleh pendapatan merupakan tujuan utama bagi setiap kegiatan usaha termasuk usaha perbankan. Makin tinggi kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan (*Earning power*), menunjukkan makin bagusnya kinerja bank tersebut. (Nasser dan Aryati, 2000).

Faktor berikutnya adalah modal (*Capital*). Faktor ini berpengaruh kuat karena bagaimanapun juga modal adalah hal utama yang menunjang kegiatan operasional. Modal secara kolektif mencakup aktiva dan pasiva lancar atau jangka pendek, sedangkan modal kerja *netto* adalah perbedaan antara aktiva lancar dan pasiva lancar. Pemilihan kebijakan modal dikelompokkan menjadi dua yaitu, kebijakan likuiditas rendah dan kebijakan likuiditas tinggi. Kebijakan ini akan memberikan pengaruh pada pola investasi, tingkat diskonto dan *cashflow*-nya. Kebijakan likuiditas rendah ditandai dengan *current ratio* yang rendah, rasio penjualan dan aktiva lancar yang tinggi dan *rate of return* yang tinggi. Kebijakan likuiditas tinggi ditandai dengan *current ratio* yang tinggi, rasio penjualan dan aktiva lancar yang rendah dan *rate of return* yang relatif rendah. Kebijakan yang terbaik adalah kebijakan dimana *expected rate of return* yang diperoleh lebih tinggi dari *required rate of return*. Pada bank, semakin tinggi tingkat kecukupan modal, maka akan semakin baik pula kinerja bank tersebut. Pentingnya faktor modal inilah yang mendorong BI untuk meningkatkan batas minimal bagi rasio kecukupan modal (CAR), juga bagi batas modal minimum bagi pendirian bank baru.

Kuatnya pengaruh pendapatan dan modal ini sejalan dengan formula prediksi kebangkrutan Altman. Dalam formulanya, rasio pendapatan yang dihitung dari rasio antara Pendapatan sebelum pajak dan Total Asset (*Earning before Interest and Tax/Total Asset*) memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap potensi kebangkrutan, hal ini ditunjukkan dengan besarnya nilai koefisien faktor tersebut. Faktor yang kedua adalah faktor pendapatan yang dihitung dari rasio antara penjualan dan Total Asset (*Sales/Total Asset*), faktor yang ketiga adalah rasio antara Laba ditahan dan Total Asset (*Retained Earning/Total Asset*). Faktor modal yang dihitung dengan rasio antara Modal dan Total Asset (*Working Capital/Total Asset*), menempati urutan yang keempat (Lihat nilai koefisien pada formula Altman).

Hal tersebut di atas menunjukkan sedikit perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indira dan Dadang Muljawan (1998) yang menyimpulkan bahwa faktor yang paling menentukan terhadap kondisi *insolvency* adalah *Asset Quality*, dan selanjutnya *Capital* dan *Liquidity*. Dalam metode CAMEL sendiri, Bank Indonesia memberikan bobot penilaian terbesar pada faktor *Asset Quality* (sampai dengan 30 %), dan selanjutnya faktor *Capital* (sampai dengan 25 %).

Pentingnya pendapatan dan modal juga dapat dilihat dari perkembangan dua faktor tersebut pada bank-bank yang dijadikan sampel. Perkembangan pendapatan dan modal pada dua kelompok bank tersebut, yaitu bank yang bangkrut dan bank yang tidak bangkrut dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini :

Tabel 4.34
Rata-rata Pertumbuhan Kinerja Keuangan
pada Kelompok Bank yang Bangkrut
Periode 1994 s.d. 1996

Tahun	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total
1994	0.113	0.762	0.893	0.862	0.941	1.648	0.979	71.742
1995	0.106	0.814	0.891	0.861	0.924	0.860	0.954	68.060
1996	0.088	0.739	0.860	0.839	0.905	0.880	0.966	65.445

Sumber : diolah dari *ICMD*, edisi 8, Tahun 1997.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rasio pendapatan (*Earning*) dan rasio modal (*Capital*) rata-rata pada bank-bank yang bangkrut mengalami pertumbuhan negatif, terutama pada modal. Rasio-rasio yang lain pun mengalami perubahan, namun perubahan tersebut tidak begitu besar. Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa kinerja bank-bank yang bangkrut tersebut terus mengalami penurunan, pada tahun 1994 dan 1995 kinerja bank-bank tersebut masih tergolong cukup sehat, selanjutnya pada tahun 1996, kinerja bank-bank terus menurun dan menjadi kurang sehat. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank-bank yang bangkrut memang cenderung terus menurun.

Kinerja keuangan yang berbeda dapat dilihat pada bank-bank yang tidak bangkrut. Pertumbuhan rata-rata rasio keuangan pada bank-bank yang tidak bangkrut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.35
Rata-rata Pertumbuhan Kinerja Keuangan
pada Kelompok Bank yang Tidak Bangkrut
Periode 1994 s.d. 1996

Tahun	C	A ₍₁₎	A ₍₂₎	M	E	L ₍₁₎	L ₍₂₎	Total
1994	0.104	0.836	0.896	0.883	0.946	2.466	0.979	77.346
1995	0.092	0.835	0.914	0.895	0.937	2.684	0.980	78.600
1996	0.107	0.793	0.908	0.876	0.929	2.037	0.981	74.470

Sumber : diolah dari *ICMD*, edisi 8, Tahun 1997.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rasio modal pada bank-bank yang tidak bangkrut pun sempat mengalami penurunan, namun pada tahun 1996, rasio modal tersebut kembali meningkat. Sedangkan rasio pendapatan dari tahun 1994-1996 terus mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh kondisi perekonomian pada periode tersebut yang memang sedang mengalami penurunan. Secara keseluruhan kinerja keuangan bank-bank tersebut mengalami kenaikan pada tahun 1995, sedangkan pada tahun 1996 kinerja keuangannya tetap mengalami penurunan sejalan dengan kondisi perekonomian secara umum pada periode tersebut, namun demikian bank-bank tersebut masih tergolong cukup sehat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank yang diukur dengan metode CAMEL dan potensi kebangkrutan yang diukur dengan metode Altman, sama-sama dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu Modal dan Pendapatan. Hal ini bisa terjadi karena bagaimanapun juga bangkrut atau tidaknya sebuah bank tergantung pada kemampuannya untuk mengelola kegiatan operasionalnya, agar bisa memperoleh pendapatan maksimal, sedangkan faktor modal sangat penting artinya untuk menunjang kegiatan operasional.

4.5 Implikasi Strategis

4.5.1 Implikasi Manajerial

Beberapa implikasi manajerial dapat ditarik berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, antara lain dari sisi asset, dari sisi modal, dari sisi manajemen pendapatan, dari sisi pendapatan, dan dari sisi likuiditas.

Dari sisi asset, bank harus mampu mengelola assetnya sebaik-baiknya, terutama untuk aset-aset produktif (*earning assets*) yang dimiliki, agar dapat menyumbangkan pendapatan yang optimal. Hal lain yang bisa dipertimbangkan adalah agar bank bisa mencari alternatif sumber dana untuk kegiatannya usahanya seperti melalui pinjaman di pasar uang atau yang lainnya.

Dari sisi modal, perlu diperhatikan rasio kecukupan modal yang dimiliki, hal ini dilakukan bukan hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan dari BI saja, tapi untuk kelangsungan hidup bank itu sendiri. Disamping modal adalah aktiva yang diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan operasional sehari-hari, selain itu modal merupakan dana penyangga bagi pada kreditur, saat bank mengalami kesulitan dalam kegiatan investasinya ataupun dalam keadaan kesulitan likuiditas. Salah satu cara yang bisa dipertimbangkan untuk mengantisipasi kondisi tersebut adalah dengan mengasuransikan simpanan nasabahnya (Faisal Abdullah, 2003).

Dari sisi manajemen, bank dituntut untuk memiliki kemampuan yang terbaik dalam mengelola usahanya, yaitu berkaitan dengan semua yang telah disebutkan sebelumnya. Inti dari proses manajemen dalam bank tersebut adalah bagaimana pihak bank dapat mengelola kekayaan dan hutang yang dimilikinya, yang tergambar dalam aktiva dan pasiva bank. Jika dikaitkan dengan aliran dana pada bank, maka dana-dana yang masuk tergambar pada pasiva bank, sedangkan dana yang disalurkan tergambar

dalam aktiva bank. Jadi bagaimana pihak bank mengelola sumber dananya adalah bagian dari manajemen pasiva sedangkan bagaimana bank mengalokasikan dananya adalah bagian dari manajemen aktiva. Karena dana yang dialokasikan (aktiva) adalah dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat (pasiva), maka pengelolaan kedua bagian tersebut merupakan bagian terpenting dari aktivitas operasional bank yang bersangkutan. Terkait dengan hal tersebut, maka inti dari manajemen keuangan bank adalah :

1. Aktivitas bank dalam menghimpun dana dari masyarakat.
2. Aktivitas bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat, yaitu dengan menjamin ketersediaan dana tunai setiap saat.
3. Penyaluran dana (dalam bentuk kredit dll.) kepada masyarakat atau penempatan dana pada alternatif investasi lainnya untuk mencapai tingkat profitabilitas yang diinginkan.
4. Pengelolaan modal secara efektif dan efisien agar keseimbangan struktur modal bank tetap terjaga

Dari sisi pendapatan, bank harus mampu untuk terus meningkatkan pendapatan, dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Sumber pendapatan ini juga bisa diperluas melalui jasa-jasa yang lain, tentunya dengan tetap memperhatikan sumber utama pendapatan bank, yaitu selisih bunga dari fungsi *lending* dan *funding*-nya.

Dari sisi likuiditas, bank perlu memperhatikan tingkat likuiditasnya. Bank harus mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu bank harus mampu mengambil kebijakan yang tepat berkaitan dengan likuiditasnya, karena kebijakan ini akan memberikan pengaruh pada pola investasi, tingkat diskonto dan *cashflow*-nya.

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya kebijakan likuiditas rendah ditandai dengan *current ratio* yang rendah, rasio penjualan dan aktiva lancar yang tinggi dan *rate of return* yang tinggi. Kebijakan likuiditas tinggi ditandai dengan *current ratio* yang tinggi, rasio penjualan dan aktiva lancar yang rendah dan *rate of return* yang relatif rendah. Kebijakan yang terbaik adalah kebijakan dimana *expected rate of return* yang diperoleh lebih tinggi dari *required rate of return*. Pengelolaan likuiditas ini menjadi hal yang penting karena selain terkait dengan dana pihak ketiga, masalah likuiditas ini seringkali bertentangan dengan kepentingan profitabilitas.

Berdasarkan hak tersebut, maka bank harus mampu menjaga tingkat likuiditasnya karena ini berkaitan dengan reputasi dan kredibilitas bank tersebut, dan di sisi lain bank harus seefisien dan seefektif mungkin dalam menyalurkan dananya untuk memperoleh pendapatan tertentu. Peningkatan seluruh aspek tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas kinerja, baik melalui peningkatan kemampuan SDM, maupun infrastruktur lainnya.

4.5.2 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, implikasi yang didapatkan dari hasil tersebut adalah memperkuat hasil yang penelitian sebelumnya terutama penelitian Thomson (1988) yang menyatakan CAMEL yang digunakan sebagai *proxy* untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal, dan penelitian Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) yang menyatakan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Selain itu hasil tersebut juga membuktikan bahwa rasio Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL) mempunyai hubungan yang signifikan dengan kemungkinan

kegagalan, sesuai dengan penelitian Thomson (1998). Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa :

1. Tingkat Kesehatan Bank berpengaruh secara signifikan terhadap Potensi Kebangkrutan.
2. Rasio Tingkat Kesehatan Bank (CAMEL), dapat digunakan untuk memprediksikan potensi kebangkrutan.
3. Faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan metode CAMEL dan potensi kebangkrutan yang diukur dengan metode Altman adalah sama, yaitu Pendapatan (*Earning*) dan Modal (*Capital*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kesehatan Bank, yang diukur dengan rasio, Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*), atau yang biasa disebut dengan CAMEL, berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank.

Selanjutnya, sesuai proses analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi kesehatan bank yang diukur dengan rasio-rasio keuangan (CAMEL) berpengaruh signifikan terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank yang diukur dengan menggunakan metode Altman.
2. Kondisi kesehatan bank dapat digunakan untuk memprediksikan potensi kebangkrutan sebuah bank, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,381 dan R^2 0,142.

Dari dua hal tersebut dan dari hipotesis yang telah ditetapkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa, terdapat pengaruh signifikan dari Tingkat Kesehatan Bank terhadap potensi kebangkrutan dapat diterima.

Dengan demikian maka tingkat kesehatan dapat juga dipakai untuk memprediksikan adanya potensi kebangkrutan, meskipun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penghitungannya sedikit berbeda.

5.2. Saran

Dari hasil kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kesehatan bank dapat digunakan untuk mengetahui potensi kebangkrutan bank, dengan demikian sangat penting untuk terus memperhatikan tingkat kesehatan bank, agar potensi kebangkrutan dapat dideteksi sedini mungkin. Dengan begitu, maka setiap potensi kebangkrutan yang ada dapat diantisipasi sedini mungkin.

Untuk penelitian selanjutnya perlu dianalisis rasio keuangan mana saja yang paling berpengaruh terhadap potensi kebangkrutan sebuah bank. Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, penelitian ulang sebaiknya dilakukan dengan menggunakan data yang relatif terbebas dari pengaruh *shock external* yang bersifat seketika, yaitu pada saat kondisi ekonomi berjalan dengan "normal".

Meskipun demikian harus dimaklumi juga bahwa hasil penghitungan dengan Metode Altman ini, atau dengan metode apapun, bisa berbeda dengan kondisi riilnya. Bagaimanapun juga hasil tersebut hanyalah sebuah prediksi yang hanya mempertimbangkan rasio-rasio keuangan yang ada, sedangkan sebenarnya banyak faktor lain yang bisa ikut mempengaruhi terjadinya kebangkrutan.

DAFTAR REFERENSI

- Altman, Edward I., 1968, "Financial Ratios, Discriminant Analysis and the Predictors of Corporate Bankruptcy", *Journal of Finance*, 23 ; 589-609.
- Altman, Edward I., Robert G. Haldeman, and P. Narayanan, 1983, "Zeta Analysis, A New Model to Identify Bankruptcy Risk of Corporations", *Journal of Banking and Finance* 1: 29-54.
- Altman, Edward I., Giancarlo Marco, Franco Varetto, 1994, "Corporate Distress Diagnosis : Comparison Using Linear Discriminant Analysis and Neural Networks (The Italian Experience)", *Journal of Banking and Finance*, 18 : 505-529.
- Aziz, Abdul, and Gerald H. Lawson, 1989, "Cash Flow Reporting and *Financial distress Model : Testing of Gyphothesis*", *Financial Management* 18 : 55-63.
- Bank Indonesia, 2000, Peraturan Bank Indonesia No.2/11/PBI/2000 tanggal 31 Maret 2000 tentang Penetapan Status Bank dan Penyrahan Bank kepada Badan penyehatan Perbankan Nasional.
- Barnes, Paul. 1990,, "The Prediction of Takeover Targets m The U.k. by Means of Multiple Discriminant Analysis", *Journal of Business Finance and Accounting*, Spring : 73-84.
- Beaver, William H., 1966, "Financial Ratio as Predictors of Failure", *Emperical Research in Accounting, Selected Studies*, Supplement to Journal of Accounting, 41 : 71-111.
- Brigham, Eugene F. And Louis C. Gapenski, 1996, Intermediate Financial Management, 5th edition, 915-920, The Dryden Press, Florida, USA.
- Coats, Pamela K., dan L. Franklin Fant, "Recognizing *Financial distress Patems Using a Neural Network Tool*", *Financial Management, Autumn*: 142-155.
- Dauly, Catherine M., 1994, "Bankruptcy in Strategic Studies", *Journal of Management*, Vol. 20, No. 2 : 266-295.

- Eisenbeis, Robert A, 1977, "Pitfalls in the Application of Discriminant Analysis in Business Finance and Economics"⁷, *The Journal of Finance*, Vol. XXXII No. 3, June, 875 - 900.
- Etty M Nasser & Titik Aryati, 2000, *Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan yang Go Public*, *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Desember, p. 111-129.
- Finnerty, John D., 1986, *Corporate Financial Analysis: A Comprehensive Guide to Real - World Approaches for Financial Managers*, 1st edition, McGraw-Hill Book Company, N.Y.
- Gentry, J.A.P. Newbold dan D.T. Whitford, 1985, "Classifying Bankrupt Firms with Funds Flows Components", *Journal of Accounting Research*, Spring : 146-160.
- Indira dan Dadang Muljawan, 1998, "Memprediksi Kondisi Perbankan melalui Pendekatan Solvency secara Dinamis", *Bulletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Edisi : September.
- Joyosumarto, Subarjo, 1998, "Implikasi Rekapitulasi Terhadap Kinerja Perbankan", <http://www/bi.go.id/ind/gubernur/forkemsubarjo.html:1-8>.
- Kian Gie, Kwik (1998), dalam : "Perbankan Ibarat Jantung, harus segera Dibenahi", *Kompas*, 30 Juni: 2.
- Koch, Hian C. and Lary N. Kilough, 1990, "The Use of Multiple Discriminant Analysis in the Assessment of the Going Concern Status of an Audit Client", *Journal of Business Finance and Accounting*, 17 (2) Spring: 179-192.
- Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih, 2000, "Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan untuk Memprediksi Potensi Kebankrutan dengan Pendekatan Altman (Kasus pada Sepuluh Perusahaan di Indonesia)", *JAAI* Vol. 4 No. 2.
- Muhammad Akhyar Adnan dan Muhammad Imam Taufiq, 2001, "Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman Terhadap Terjadinya Likuidasi Pada Lembaga Perbankan (Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia)", *JAAI* Vol. 5 No.2

- Muhammad Muslich, 1997, MANAJEMEN KEUANGAN MODERN Analisis, Perencanaan, dan Kebijaksanaan, Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Neveu, Raymond P., 1989, *Fundamentals of Managerial Finance*, 3rd edition, South-Western Publishing Co, Cincinnati, Ohio, USA.
- Ohlson, J. S. 1980, *Financial Ratios and the probabilistic prediction of Bankruptcy*, Journal of Accounting Research, Spring, p.109-131.
- Pattulla, Herry, 1998, Apa Kata Para Direktur Bank tentang Bisnis Merekar *Swa Sembada*, No. 15.XIV/23 Juli - 5 Agustus : 44.
- Payamta dan Mas'ud Machfoedz, 1999, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)", *KELOLA*, No : 20/VIII.
- Plat, Hariand D., Macjorie B. Platt and Jon Gunnar Pederson, 1994, "Bankruptcy Discrimination With Real Variables", *Journal of Business Finance and Accounting*. Vol. 21, No, 4, June : 491-510.
- Prawiro, Radius (1998), dalam : "Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi Pragmatisme dalam Aksi", *Kompas* 30 Juni: 2.
- Sabirin, Syahril, 1988, "Bank Indonesia Menjawab Tantangan Independensi", : 1-13.
- Santosa, Singgih dan Fandy Tjiptono, 2001, Riset Pemasaran, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Shi, Jae K. 1992, "Forecasting Corporate Bankruptcy, Do It Yourself", *The Journal of Business Forecasting*, Spring : 21-23.
- Sugiyono. 2001. "Metode Penelitian Bisnis". Cetakan Ketiga, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Supriyanto, Eko Budi, 1998, Bisnis Uang Setelah 140 Bank Menabrak BMPK, *InfoBank* No. 232, Desember 1998, Vol. XX.

Soediyono R., 1991, ANALISIS LAPORAN KEUANGAN : ANALISIS RASIO, Penerbit Liberty, Yogyakarta.

Thomson, James B. 1991, Predicting Bank Failure in the 1980s, Economic Review, First quarter, p. 9-20.

Titik Aryati dan Hekinus Manao, 2000, *Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*, Seminar Nasional Akuntansi Ke Tiga, Bandung.

Van Hornc, James C. 1996, *Financial Management Policy*, 10th editon, 776-779. A Simon and Schister Company, Englewood, New Jersey, USA.

Weston, J. Fres dan Thomas E. Copeland, 1986 (terjemahan) *Financial Management*, 8th edition, 254 - 257, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Wilopo, 2000, *Prediksi Kebangkrutan Bank*, Seminar Nasional Akuntansi 3, p. 45-64.